

**TARI TOPENG SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA
(Studi Pada Sanggar Putra Kacrit Bekasi)**



**Raja Dinar
4815126972**

Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama **Raja Dinar.**
No registrasi **4815126972**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tari Topeng Sebagai Akulturasi Budaya (Studi Pada Sanggar Putra Kacrit Bekasi)” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 17 Febuari 2017
Tanda Tangan



Nama
Raja Dinar

ABSTRAK

Raja Dinar, Tari Topeng Sebagai Akulturasi Budaya Skripsi, Jakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemaknaan Tari Topeng Betawi dan kebudayaan (akulturasi) yang terjadi di dalam Seni Tari Topeng Betawi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep akultursi, konsep budaya, dan konsep Tari Topeng

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan 4 informan yang terdiri atas 2 informan utama yaitu Ketua Sanggar Putra Kacrit dan Pelatih Tari di Sanggar Putra Kacrit. Sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini adalah murid Sanggar Putra Kacrit, dan budayawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya akulturasi kebudayaan Tari Topeng Khas Betawi merupakan agen penting dalam menjaga ,memelihara, kesenian. Sanggar Putra Kacrit dalam kesenian Tari Topeng Betawi. Juga mengatakan tarian kreasi baru untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Dalam proses menciptakan Tari Kreasi Baru akan dilihat bagaimana perpaduan budaya Betawi, Cina, dan Sunda dalam konteks era moderen saat ini.

Tidak hanya dilihat dari konteks akulturasi namun dilihat pula pemaknaan simbolik seni Tari Topeng Betawi yang dimana dilam simbolik tersebut adalah pemaknaan simbolik unsur-unsur Tari Topeng Betawi, perkembangan Tari Topeng Betawi, jenis-jenis tarian yang ada di kesenian Topeng Betawi, pemaknaan terhadap karakter Topeng Betawi, pemaknaan terhadap kreografi Tari Topeng Tunggal Betawi, kostum dalam pementasan kesenian Tari Topeng, Tarian Topeng Kreasi moderen Tari Topeng Betawi, waditra atau instrumen yang mengiringi Tari Topeng Kreasi ,unsur-unsur budaya pembentuk kesenian Tari Topeng Betawi.

Katakunci: Akultrasi, Tari Topeng, Kesenian

ABSTRACT

Raja Dinar, Mask Dance As Acculturation Culture, Skripsi, Jakarta: Sociology of Education Studies Program, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, in 2016.

This study aims to look at the meaning of Betawi Mask Dance and culture (acculturation) that occurs in Betawi Mask Dance. The concept used in this study is akultursi concept, the concept of culture, and the concept of the Mask Dance

This research uses descriptive kualitatif approach. The technique of collecting data through observation and in-depth interviews with four informants consisting of two main informants Chairman Son Kacrit Studio and Dance in Studio Men's Coach Kacrit. While additional informants in this study was a pupil Studio Son Kacrit, and humanist.

The results of this study indicate that the creation of cultural acculturation Typical Betawi Mask Dance is an important agent in guarding, maintaining, art. Son Kacrit art studio in Betawi Mask Dance. Also said the new dance creations to adjust to the changing times. In the process of creating a New Creative Dance will be seen how the mix of Betawi culture, China and Sunda in the context of today's modern era.

Not spotted and seen in the context of acculturation, but also show the meaning of the symbolic art Mask Dance Betawi where dilam symbolic is the meaning of the symbolic elements Mask Dance Betawi, development Topeng Betawi, the types of dance in art Mask Betawi, the meaning of the character mask Betawi, meaning the Mask Dance Single kreografi Betawi art performances costume in the Mask Dance, modern Dance Mask Dance Mask Creation Betawi, waditra or instruments that accompany the Mask Dance Creations, cultural elements forming Mask Dance Betawi arts.

Keywords: acculturation, Mask Dance, Art

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	Dr. Eman Surachman, MM NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua Sidang	
2.	Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si NIP. 19781001 200801 2016 Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Robertus Robet, MA NIP. 19710516 200604 1001 Penguji Ahli	
4	Yuanita Aprilandini, M.Si NIP. 19800417 201012 2 001 Dosen Pembimbing I	
5	Dewi Sartika, M. Si NIP. 19731212 200501 2001 Dosen Pembimbing II	

Tanggal Lulus: 19 Januari 2017

Motto

Education is the best equitmen for the old days – Aristoteles

Man sara ala darbi washala
Siapa menapaki jalannya akan sampai ke tujuan

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ku persembahkan karya ini untuk:

Mama dan papaku tercinta yang telah membimbing dan mendidik
aku selama ini, serta kasih sayang dan doa yang selalu
mereka berikan

Buat ibu ku euis komalasari yang selalu mendukung,
memberikan semangat dan saran selama aku menyelesaikan
skripsi ini

Tidak lupa teman-teman berbagi cerita keluh kesah; Rizko,
Husen, Adam, Thawaf, Galih, Salman

Teman-teman seperjuangan atas kebersamaan selama di kelas
Pendidikan Sosiologi Non Reguler 2012. Khususnya Muinah
Rahmania

Terima kasih untuk semua yang telah memberikan cerita dalam
hidupku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tari Topeng sebagai Akulturasi Budaya”. Skripsi ini yang disusun untuk melengkapi syarat-syarat penyelesaian studi untuk meraih gelar sarjana pendidikan di Jurusan Sosiologi, Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam pelaksanaan penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Dr. Muhammad Zid, M.Si. Terimakasih untuk bimbingannya.
2. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri, Dr. Robertus Robert, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Abdi Rahmat, M.Si serta Sekretaris Jurusan Sosiologi, Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si.
3. Ibu Yuanita Aprilandini, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dewi Sartika, M. Si selaku Dosen Pembimbing II serta Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dalam menyusun dan memperbaiki kekurangan-kekurangan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Sosiologi dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.
5. Mama dan Papaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya.
6. Tante Elin dan Om Trie serta Kaka sepupuku teh Ita dan aa Ipik yang telah memberikan dukungan dan doa.
7. Teman-teman “forensix” Salman, Riyad, Darul, Anton, Faisal, Oki, Damar, Ais, Agung, Ari.
8. Teman-teman “The Jonggol” Risko, Husen, Adam, Tawaf, Galih, Iman, Yudi Farah, Ranna, Shanti.

9. Kepada teman-teman Pendidikan Sosiologi Non Reguler Angkatan 2012. Teman seperjuangan khususnya Muinah Rahmania, terimakasih yang sudah menemani dalam penyusunan skripsi ini, selalu sabar mengarahkan skripsi ini mulai dari nol hingga selesai dan selalu memberikan insvirasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada Keluarga Besar Sanggar Putra Kacrit, yang telah memberikan izin, dukungan dan data-data yang mendukung penelitian ini.

Akhirnya segala kerja keras dalam proses penelitian ini tidakakan berhasil tanpa campur tangan dan ridho Allah SWT Yang memberikan segala kemudahan, keberkahan, keridhaan dan terutama kekuatan dalam melewati proses ini. Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi, namun peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan bangsa ini.

Jakarta,14 Oktober 2016.

Raja Dinar

No Registrasi: 4815126972

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Permasalahan Penelitian	4
I.3 Pembatasan Masalah Penelitian.....	5
I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
I.4.1 Tujuan Penelitian	5
I.4.2 Manfaat Penelitian	6
I.4.2.1 Manfaat Teoritis	6
I.4.2.2 Manfaat Praktis.....	6
I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	7
I.6 Kerangka Konsep	14
I.6.1 Konsep Akulturasi	14
I.6.2 Konsep Budaya.....	16
I.6.3 Konsep Tari Topeng	17
I.6.3.1 Pengertian Tari Topeng	17
I.6.3.2 Koreografi dan Perkembangan Tari Topeng	23
I.6.4 Sosiologi Tari dan Antropologi Tari	25

I.6.5 Kerangka Berfikir	26
I.7 Metodologi Penelitian	28
I.7.1. Subjek Penelitian	30
I.7.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	32
I.7.3 Peran Peneliti	32
I.7.4 Teknik Pengumpulan Data	33
I.7.5 Teknik Analisis Data	37
I.8 Sistematika Penulisan	38

BAB II. SETTING SOSIAL BUDAYA TARI TOPENG BETAWI

II.1 Sejarah Batavia dan Terbentuk Etnik Betawi	41
II.2 Sejarah Perkembangan Tari Topeng Betawi	44
II.3 Sejarah Sanggar Putra Kacrit	49
II.4 Lokasi Dan Visi Misi di Sanggar Putra Kacrit.....	53
II.5 Proses Prekrutmen Sanggar Putra Kacrit	55
II.6 Struktur Kepengurusan Sanggar	56
II.7 Sarana Prasarana	58
II.8 Kostum Dalam Pementasan	62
II.9 Jenis-jenis Tarian Sanggar Kacrit Putra	63
II.10 Profil Informan	74
II.10.1 Profil Informan Pertama.....	74
II.10.2 Profil Informan Kedua	76
II.8.3 Profil Informan Ketiga	77

BAB III PEMAKNAAN SIMBOLIK SENI TARI TOPENG BETAWI

III.1 Perkembangan Tari Topeng Betawi.....	79
III.2 Jenis-jenis Tarian Kesenian Topeng Betawi.....	84
III.3 Pemaknaan Simbolik Unsur-Unsur Tari Topeng Betawi	85
III.3.1 Pemaknaan Terhadap Karakter Topeng Betawi	87
III.3.2 Pemaknaan Terhadap Kreografi Tari Topeng Tunggal Betawi	88
III.3.3 Pemaknaan Terhadap Pementasan Kesenian Tari Topeng Betawi...90	
III.3.4 Peran Instrumen Atau Waditra Dalam Seni Tari Topeng Betawi	93

III.4 Tarian Topeng Kreasi: Modernisasi Tari Topeng Betawi	94
III.5 Upaya Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng	96
III.6 Unsur-unsur Budaya Pembentuk Kesenian Tari Topeng	98
BAB IV Proses Akulturasi Seni Tari Topeng Betawi	
IV.1 Proses Akulturasi Di Dalam Tari Topeng Betawi	104
IV.2 Proses Akulturasi Seni Tari Topeng Betawi Prespektif Kuntjaraningrat	114
IV. 2.1 Pemaknaan Seni Tari Topeng Betawi Dalam Konteks Kebudayaan....	120
IV.3 Aspek Nilai Edukasi Dalam Seni Tari Topeng Betawi	121
IV.3.1 Proses Belajar Kebudayaan Sendiri.....	121
IV.3. 2 Pemaknaan Terhadap Kreografi Tari Topeng Tunggal Betawi	125
BAB V PENUTUP	
V.1 Kesimpulan	128
V. 2 Implikasi Studi	131
V.3 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 KostumTari Topeng Betawi	51
Gambar II.2 Sanggar Putra Kacrit	53
Gambar II.3 Ruang Kostum dan Makeup	59
Gambar II.4 Ruang Tunggu Orang Tua Murid.....	59
Gambar II.5 Tempat Alat Musik Sanggar Putra Kacrit	60
Gambar II.6 Alat Musik Sanggar	61
Gambar II.7 Tiga Topeng Betawi	64
Gambar II.8 Prestasi Yang Di Raih Oleh Sanggar	66
Gambar II.9 Cara Melestarikan Kebudayaan Betawi	66
Gambar II.10 Buku Absen Murid Sanggar Putra Kacrit.....	69
Gambar II.11 Penari Sanggar Putra Kacrit	69
Gambar II.12 Sebelum Latihan Tari Topeng Betawi.....	71
Gambar II.13 Proses Latihan	71
Gambar II.14 Gerakan Dasar Tari Topeng Betawi.....	73
Gambar II.15 Informan I (Samsudin Kacrit)	75
Gambar II.16 Informan 2 (Silvia)	77
Gambar II.17 Informan 3 (Via).....	78
Gambar III.1 Penari Topeng Betawi	87
Gamabr III.2 Gerakan Tari Topeng Kreasi.....	88
Gambar III.3 Alat Musik Topeng Betawi	93

DAFTAR SKEMA

Skema I.6.5 Proses Terbentuk Tari Topeng Betawi	26
Skema IV.1 Proses Akulturasi Di Dalam Tari Topeng Betawi	111

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis	11
Tabel I.2 Daftar Subjek Penelitian	30
Tabel II.1 Daftar Sarana dan Prasarana	61
Tabel II.2 Prestasi yang diraih oleh Sanggar Putra Kacrit.....	65
Tabel II.3 Komposisi Penari dan Pemain Musik	67
Tabel II.4 Jadwal Latihan Sanggar Putra Kacrit.....	68
Tabel II.5 Informan 1	74
Tabel II.6 Informan 2	76
Tabel II.7 Informan 3	77
Tabel III.1 Ragam Tari Topeng Betawi.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada umumnya perkembangan teknologi dan informasi selalu diikuti dengan perkembangan kebudayaan. Namun, juga terdapat kecenderungan adanya gejala-gejala norma-norma seni budaya yang mulai terabaikan. Tata aturan, norma dan adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya bangsa mulai menunjukkan gejala kehilangan perhatian karena tergeser oleh pola baru yang lebih menuju pada pembentukan manusia modern. Kebudayaan modern yang hadir di dalam masyarakat menyebabkan kebudayaan tradisional semakin terkikis. Media elektronik saat ini banyak mengubah atau mentransformasikan kebudayaan tradisional dengan mengubah alur cerita dari kesenian tari atau teater yang lebih modern. Hal ini dilakukan agar acara di media elektronik tersebut dapat disenangi oleh masyarakat yang membuat nilai jualnya menjadi tinggi. Dengan mentransformasikan kebudayaan tradisional dengan modern kebudayaan atau kesenian bangsa Indonesia lebih maju, berkembang dan disenangi oleh masyarakat.

Pada konteks ini penulis menjelaskan sedikit dari sisi kesenian tari topeng, topeng cukup universal adanya tetapi di sisi lain ia memiliki nilai khusus untuk tiap kelompok yang ada di masyarakat, dari segi teknis maupun dari segi makna. Di mana makna tersebut merupakan sebuah bagian dari suatu

sistem kebudayaan sebagai kesatuan yang kompleks. Di samping itu topeng bukan sekedar ada pada ranah kesenian melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedok-kedok untuk menyaring penyakit menular, pelindung dalam olahraga, penyembunyi dalam dunia kriminal dan sebagainya. Topeng juga hidup sebagai metafor dalam bahasa sehari-hari.

Kesenian merupakan wilayah kompleks yang penuh dengan kekuatan ekspresif sehingga tidak mudah untuk diuraikan oleh logika dalam bahasa verbal. Kesenian memiliki norma-norma yang dalam tradisi tertentu sering tampak kokoh sekaligus dinamis dan lentur. Spontanitas dan inspirasi yang dominan dalam dunia kesenian merupakan hal yang tidak terduga. Kesenian topeng hanya dimiliki budaya tradisional. Saat ini berbagai bentuk topeng baru bermunculan, mulai dari karya seniman modern, pop sampai karya anak-anak mulai dari bahan emas, kayu, kertas sampai ke rongsokan. Topeng hidup sejak zaman purba hingga sekarang, baik dalam dunia seni panggung, ritual masyarakat maupun kehidupan sehari-hari. Masing-masing daerah memiliki istilah sendiri untuk topeng yakni tapuk (Jawa kuno), tapel (Bali, Lombok), kedok (Jawa, Sunda), hudoq (Dayak), toping (Batak Simalungun) dan lain-lain.

Topeng dipertunjukkan dengan berbagai tujuan seperti hiburan dan bagian dari upacara (komunai, individual, keluarga). Konteks pada topeng menyangkut tiga permasalahan dasar yaitu: fungsinya, praktiknya termasuk teknik pengaturan tempat dan waktu, serta hubungan atau peranan antara

kesenian, seniman, penyelenggara dan penontonnya.¹ Kesenian merupakan perwujudan atau ekspresi yang mengungkapkan isi hati dan jiwa seniman. Isi hati dan jiwa berhubungan dengan pandangan hidup, falsafah atau kepercayaan pribadi senimannya yang ditumbuhkan dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangan sosial budaya ditentukan oleh karya individu dan individu pun dipengaruhi oleh sistem sosial. Jadi, antara sosial sebagai satuan kelompok individu dengan personal sebagai individu yang mandiri selalu terjadi interaksi timbal balik secara terus menerus, seperti halnya interaksi antara budaya lokal, nasional dan internasional.

Nilai-nilai kultural yang terdapat dalam suatu masyarakat tidak pernah dapat diuraikan secara verbal dengan lengkap. Nilai-nilai kultural itu merupakan warisan budaya yang didapat melalui pengalaman hidup yang sebagian terserap tanpa disadarainya. Karena itu, nilai atau norma budaya sebagian ada yang dapat diterangkan dan sebagian lagi tidak. Di satu sisi budaya merupakan identitas masyarakat dan kesenian merupakan bagian dari identitas tersebut. Di sisi lain identitas budaya tidak dapat dirumuskan secara rinci dan menyeluruh.

Dalam banyak tradisi, topeng merupakan seni pertunjukan untuk hiburan. Pertunjukan topeng paling banyak diadakan untuk perayaan khitanan, pernikahan, syukuran, kematian dan sebagainya. Para seniman topeng betawi biasanya berbentuk grup lengkap dengan nama grup dan pakaian seragam.

¹ Jazuli, 1994, *Tari Telaah Teoritis. IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang, hlm 122.

Biasanya dipimpin oleh pemimpin utamanya. Pemimpin grup itulah yang dihubungi pemilik hajatan untuk membuat kesepakatan pementasan serta biaya atau sistem imbalannya.

Peneliti memfokuskan pada objek akulturasi kebudayaan seni tari topeng betawi, yang dimana dilihat dari unsur-unsur tari mulai dari musik, gerak, kostum, dan pemakaian terhadap simbol-simbol yang digunakan pada saat pementasan tari topeng betawi.

I.2 Permasalahan Penelitian

Tata aturan, norma dan adat istiadat yang merupakan bagian dari budaya bangsa mulai menunjukkan gejala kehilangan perhatian karena tergusur oleh pola baru yang lebih menuju pada pembentukan manusia modern dan tari tradisional yang dulu pernah dimainkan, dalam konteks ini kebudayaan Indonesia sudah semakin tergeser oleh kesenian tari dari budaya asing yang disebabkan pengaruh media elektronik dan media sosial.

Kurangnya media elektronik untuk mensosialisasikan kesenian tari Topeng Betawi ini kepada masyarakat, tidak hanya media saja akan tetapi dari sanggar mempromosikan kepada masyarakat dengan di kemas yang rapih dan menarik hal ini berguna agar masyarakat terutama orangtua yang memiliki anak usia dini untuk mengikuti kesenian tari panjat topeng betawi.

Penelitian ini memiliki beberapa perumusan penelitian yang difokuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemaknaan kesenian Tari Topeng Betawi?
2. Bagaimana proses akulturasi yang terjadi pada kesenian Tari Topeng Betawi?

I.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan permasalahan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang dikaji yaitu: Penulis membatasi fokus kajian pada akulturasi kesenian tari topeng betawi. Dengan cara seperti apa sanggar putra kacrit dalam orientasi kemasa depan, tari panjat topeng ini, nilai dan norma kebudayaan yang ada didalam kesenian dalam sanggar kacrit putra serta pemaknaan simbolik kesenian Tari Topeng Betawi.

I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Secara akademik peneliti hasil penulisan ini dapat berguna untuk memperkaya kajian sosiologis kebudayaan yang berhubungan dengan bidang kajian Akulturasi kebudayaan yang ada di kesenian Tari Topeng Betawi.

I.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat yang bersifat teoretis dan manfaat yang bersifat praktis.

I.4.2.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang ingin mengetahui secara mendalam tentang kesenian tari topeng betawi ini yang dikaitkan dengan sosial kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat jakarta, sehingga dapat memperkaya kajian sosiologi kebudayaan.

I.4.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dapat berguna bagi para masyarakat, terutama bagi orang tua dalam mengenalkan kebudayaan kepada anaknya selain itu dapat melastarikan kebudayaan dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang kebudayaan Tari Topeng Betawi.

Ruang lingkup penulisan

Ruang lingkup penulisan pada skripsi ini terbatas kepada permasalahan mengenai penjelasan dari pertunjukan seni Tari Topeng Betawi disertai perkembangan hingga saat ini, guna melengkapi pembahasan, penulis juga akan menjelaskan mengenai tentang perpaduan tiga kesenian yakni antara budaya Cina, Betawi dan Sunda.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian mengenai peran Sanggar Margasari Kacrit Putra Dalam Akulturasi kesenian tari topeng betawi, Bekasi, pada dasarnya belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan topik sudah diteliti untuk dikaji tetapi ada beberapa penelitian memiliki kemiripan yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini.

Pertama jurnal sosiologi dari Clarissa Amelinda dan Ali Abdul Rodzik “Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budayadan Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa”.² Clarissa Amelinda dan Ali Abdul Rodzik melihat bahwa mengenai perpaduan yang serasi antara unsur-unsur pribumi dengan unsur Tionghoa. Hal ini terlihat dari orang-orang Tionghoa yang sejak lama tinggal di Indonesia dan melakukan perkawinan dengan orang-orang pribumi. Sehingga perpaduan itu bukan saja pada kesenian tari, alat musik, politik, perekonomian pada masa itu. Namun disini. Peneliti hanya menonjolkan ke seni tariannya saja yaitu Tari Cokek. Ada banyak faktor kenapa masyarakat sekarang tidak bisa meyelaraskan dan melestarikan kebudayaan Betawi. Bisa dilihat dari penelitian ini sama bahwa masyarakat pribumi Betawi dengan Tionghoa sudah mulai adanya perpaduan kebudayaan pribumi betawi dengan tionghoa dimana perpaduan dua kebudayaan yang berbeda menjadi satu maka terciptalah suatu kesenian tari betawi.

² Clarissa Amelinda dan, Ali Abdul Rodzik “Eksistensi Tari Cokek Sebagai Hasil Akulturasi Budayadan Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa” Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, 2008, diunduh pada tanggal 04-27-2016 pukul 11.11 <http://AliAbdulRodzik-fdk.pdf>

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Chyasanti Arumsari dan Evie Destiana “Tinjauan tentang Keroncong Stambol Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban”.³Jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru. Faktor yang menghambat dari penelitian ini ialah suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli. Kesamaan dari penelitian ini bisa dilihat dari perpaduan dua budaya lokal dengan budaya asing maka terciptalah Jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dita Yunita “Tari Zafin Betawi”.⁴ Kesenian tarian ini adalah percampuran kebudayaan Arab Hardharami dengan Kebudayaan Betawi. Perkembangan yang terjadi ternyata juga menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dari tarian ini, dari tari sosial/ pergaulan menjadi tari pertunjukan.

³ Chyasanti Arumsari dan Evie Destiana “ tinjauan tentang Keroncong Stambol Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya urban,jurnal nasional,Vol. 1, No. 2,2012, diunduh pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 12.00[http- journal.umsida.ac.id files EvieV1.2](http://journal.umsida.ac.id/files/EvieV1.2)

⁴ Dita Yunita, Tari Zafin Betawi,Skripsi Volume 6, Nomor 2, 2010, diunduh pada tanggal04-27-2016 pukul 11.15,lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20161030.pdf

⁴R.G.Soekadijo, Buku Antropologi Edisi Keempat, Erlangga, tahun 1993.

Dalam penelitian ini bisa dilihat perpaduan antara kebudayaan arab dengan kebudayaan betawi menjadi satu namun faktor yang mempengaruhi tarian atau kesenian betawi ini ialah pergeseran fungsi dari tarian sosial menjadi tari pertunjukan. Dengan cara inilah masyarakat betawi bisa melastarikan tarian kesenian betawi.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh R.G.Soekadijo “Antropologi Edisi Keempat”, dalam buku ini membahas tentang proses akulturasi mendapat perhatian khusus dari para ahli antropologi. Akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, dengan tumbuhnya kemudian perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan yang bersangkutan. Diantara variabel-variabelnya yang banyak itu termasuk tingkat perbedaan kebudayaan: keadaan, identitas, frekuensi, semangat persaudaraan, siapa yang tunduk dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh R. Cecep Eka Permana, Turitu Indah S, dkk “Rupa Gaya Rasa Betawi”.⁵ Hasil penelitian secara nyata menunjukkan bahwa Dalam kesenian Tari Betawi ini ada empat tarian yaitu ada Tari Topeng, Jipeng, Tari Blantek, dan Tari Ubrug. Dari ke empat kesenian tari Betawi akan dijelaskan asal usul tarian tersebut. Pertama, Kesenian Topeng. Asal usul topeng Betawi dapat dilihat dari cerita Jaka dan Sukma Jaya. Teater Topeng Betawi pada tahun 1855 banyak melakukan pementasan pada acara – acara hajatan orang Betawi tahun 1960 – 1970 teater topeng sudah berkembang

pesat, pada tahun 1977 sudah banyak kelompok sanggar teater Topeng Betawi bermunculan ada sekitar dua puluh kelompok. Pada tahun 1979 diselenggarakan seminar Topeng Betawi oleh Dinas Kebudayaan DKI sehingga Tari Topeng Betawi sudah banyak dikenal oleh masyarakat Jakarta dan maju pesat tari Topeng Betawi hingga saat ini, untuk saat ini pengurus dan pembina Topeng Betawi antara lain Kartini, H Bokir, H. Dalih dan H. Kisam. Keempat tokoh inilah yang masih melastarikan dan menjaga kesenian Tari Topeng Betawi ini. Kedua, Jipeng (Tanjidor dan Topeng). Ada berbagai kesenian Topeng Betawi yaitu Tanjidor dan Topeng Jipeng, awal mulanya bermunculan Jiepeng bersamaan dengan Tanjidor Lenong dia berkembang di Betawi pinggir dan Betawi Tengah, sampai pada tahun 2000. Ketiga, Blantek. Pada tahun 1930, Nasir Boyo pemimpin Blantek dari Cijantung , Blantek tidak menggunakan dekorasi dan menggunakan barang-barang bekas sebagai alat musik Blantek ada yang dengan Lenong Betawi. Dan Teater Ubrug Betawi merupakan pengaruh dari Blantek selatan.

Tabel I.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sejenis

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode penelitian dan Jenis Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	<p>Clarissa Amelindadan Ali Abdul Rodzik.</p> <p>Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 2, 2008, diunduh pada tanggal 04-27-2016 pukul 11.11 http://.AliAbdulRodzik-fdk.pdf</p>	<p>Eksistensi Tari Cokok Sebagai Hasil Akulturasi Budayawan Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa</p>	<p>Metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan konsep yang digunakan adalah akulturasi.</p>	<p>Melihat dari kajian ini bahwa masyarakat pribumi betawi dengan tionghoa menjalani perpaduan kebudayaan sehingga tercipta kesenian tari betawi.</p>	<p>Perbedaan dalam kajian penelitian disini dilihat dari lokasi penelitian dan hasil penelitian, dimana hasil penelitian disini lebih mengangkat kedalam tarian topeng cokoknya dan perpaduan dua kebudayaan antara Betawi dan china sedangkan didalam skripsi ini kesenian tari topeng Betawi itu ada tiga kebudayaan yang diantaranya Betawi, Cina, dan Sunda (Cirebon)</p>
2	<p>Chyasanti Arumsari dan Evie Destiana</p> <p>Jurnal nasional, Vol. 1, No. 2, 2012, diunduh pada tanggal 21 Januari 2016, pukul 12.00 http://journal.umsida.ac.id/files/EvieV1.2</p>	<p>Keroncong Stambol Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya urban</p>	<p>Metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan konsep yang digunakan adalah akulturasi yang ada pada kebudayaan keroncong stambol</p>	<p>Dalam kajian penelitian musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru.</p>	<p>Disini yang membedakannya dari penelitiannya kalau disini dimana lebih ke musik dan bagaimana perubahan baru dan menciptakan suatu musik baru dalam Keroncong stambol dengan keroncong sebelumnya.</p> <p>Sedangkan yang</p>

					diteliti oleh penulis tentang dimana suatu tarian topeng betawi bukan dari segi musiknya serta dimana perpaduan antara ketiga budayaan yang ada di tarian topeng tersebut.
3	Dita Yunita skripsi Volume 6, Nomor 2, 2010, diunduh pada tanggal 04-27-2016 pukul 11.15, lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20161030.pdf	Tari Zafin Betawi	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research) Konsep yang digunakan akulturasi, teori seni pertunjukan, teori tari dan tari Zafin.	Dalam penelitian ini sama-sama melihat dari pencampuran dua kebudayaan melihat tentang Kesenian Tarian Percampuran Kebudayaan Arab Hardharami Dengan Kebudayaan Betawi.	Terjadi ternyata Juga menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dari Tarian ini, dari Tari Sosial/ Pergaulan Menjadi Tari Pertunjukan.
4	R.G. Soekadijo, Buku Antropologi Edisi Keempat, Erlangga, tahun 1993	Antropologi Edisi Keempat	Dalam buku ini memaparkan konsep-konsep kunci dalam kajian Antropologi budaya	Dalam buku ini membahas tentang proses akulturasi mendapat perhatian khusus dari para ahli antropologi.	Disini harus ditekankan bahwa akulturasi adalah percampuran antara antara dua kebudayaan menjadi satu sedangkan difusi adalah Sesuatu kebudayaan dapat mengambil dari kebudayaan yang

					lain tanpa adanya akulturasi sama sekali.
5	R.CecepEka Permana, TurituIndahS, dkk. BukuRupaGaya RasaBetawi	RupaGaya RasaBetawi	Penelitian ini mempelajari tentang serta mengenalkan sejarah terciptanya kesenian tari Betawi yaitu termasuk dalam pembahasan tentang tari topeng Betawi.	Dalam kesenian tari Betawi ini ada empat tarian yaitu ada Tari Topeng, Jipeng, Tari Blantek, dan Tari Ubrug. Dari ke empat kesenian tari Betawi akan dijelaskan asal usul tarian tersebut. Pertama, Topeng. Asal usul topeng Betawi dapat dilihat dari cerita Jaka dan Sukma Jaya. Teater Topeng Betawi pada tahun 1855 banyak melakukan pementasan pada acara – acara hajatan orang Betawi tahun 1960 – 1970 teater topeng sudah berkembang pesat, pada tahun 1977 sudah banyak kelompok sanggar teater Topeng Betawi bermunculan ada sekitar dua puluh kelompok.	awal mulanya bermunculan Jiepeng bersamaan dengan Tanjidor Lenong dia berkembang di Betawi pinggir dan Betawi Tengah, titik balik dan akhirnya menghilang pada tahun 2000.

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis (2016)

I.6 Kerangka Konsep

I.6.1 Konsep Akulturasi

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi atau *acculturation* atau culture contact sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵

Dalam untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan lima prinsip yaitu: (a) *Principle of integration* atau prinsip intergrasi yaitu suatu proses dimana unsur- unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat. (b) *Principle of function* atau prinsip fungsi, yaitu unsur- unsur yang tidak akan hilang, apa bila unsur -unsur itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakat. (c) *Principle of early learning*, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi yang menyatakan bahwa unsur- unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing. (d)) *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. (e) *Principle of concreteness* atau prinsip sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih

⁵Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 247.

mudah hilang di ganti dengan unsur unsur asing, terutama unsur unsur kebudayaan jasmani, benda, alat alat dan sebagainya⁶.

J W Berry mencoba mendefinisikan akulturasi sebagai berikut.

*“Acculturation is the dual process of cultural and psychological change that takes place as a result of contact between two or more cultural groups and their individual members.”*⁷

Hal ini berarti akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok. Dengan demikian, akulturasi merupakan sebuah proses sosial di mana bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lain. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.

⁶ Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Antropologi dalam penyidikan-penyidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 449-450.

⁷ John W. Berry, 2005, *Acculturation: Living successfully in Two Cultures*, *International Journal of Intercultural Relations* diakses pada tanggal 29 September 2016 pukul 15.49 <http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic551691.files/Berry.pdf> hlm. 698.

I.6.2 Konsep Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*⁸, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin yakni *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁹ Sedangkan Geertz (dalam Tasmuji, dkk) mendeskripsikan budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.¹⁰

Menurut Koentjaraningrat kata kebudayaan berasal dari sansekerta budaya yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Demikian,kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Cultures* mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan hal yang kompleks termasuk

⁸ Buddhayah merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal).

⁹ Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, hlm. 153.

¹⁰ Tasmuji dkk, 2011, *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, hlm. 154.

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat anggota.¹¹ Cilifford Geertz dalam bukunya *religion of java* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi santri, priyayi) mendefinisikan kebudayaan sebagai serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri atau kehidupan sehari-hari.¹²

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.¹³

I.6.3 Konsep Tari Topeng

I.6.3.1 Pengertian Tari Topeng

Dalam kesenian tari Betawi¹⁴ ini ada empat tarian yaitu ada Tari Topeng, Jipeng, Tari Blantek, dan Tari Ubrug. Dari ke empat kesenian tari Betawi akan dijelaskan asal usul tarian tersebut. Pertama, Topeng. Asal usul topeng Betawi dapat dilihat dari cerita Jaka dan Sukma Jaya. Teater Topeng Betawi pada tahun

¹¹ Sri Rustiyanti, 2010, *Menyikap Seni Pertunjukan Etik Di Indonesia*, Bandung : STSI Press Bandung, hlm. 12.

¹² Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, hlm. 475.

¹³ M. Munandar Sulaeman, 1995, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: ERESKO, hlm. 13

¹⁴ R. Cecep Eka Permana, Turitu Indah S, dkk, 2012, *Rupa Gaya Rasa Betawi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hlm 44

1855 banyak melakukan pementasan pada acara hajatan orang Betawi tahun 1960 – 1970 teater topeng sudah berkembang pesat, pada tahun 1977 sudah banyak kelompok sanggar teater Topeng Betawi bermunculan ada sekitar dua puluh kelompok.

Jazuli mendefinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar tentang realita kehidupan yang dapat merasuk di benak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampu menciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.¹⁵

Seni tari merupakan salah satu dari unsur kebudayaan tertua dari kesenian yang telah ada bersamaan dengan lahirnya manusia lahirnya manusia dimuka bumi ini. Awal mula penciptaan seni tari yaitu berasal dari gerakan alamiah manusia dan dapat dikatakan “seni” apabila gerakan alamiah tersebut menyatu dengan irama/ritme. Seni tari pun dipergunakan oleh manusia untuk mengekspresikan perasaan dan melakukan komunikasi dengan sesama. Oleh karna itu, sebuah tarian dapat dikatakan sebagai alat ekspresi dan komunikasi yang universal, sehingga dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja dalam berbagai bentuk dan gaya. Didalam sebuah seni tari, terdapat dua elemen

¹⁵ Jazuli, 1989, *Seni Tari IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang, hlm. 37.

penting, yaitu gerak dan ritme. Namun, berbagai gerakan tersebut tidak dapat disebut sebagai tari jika tidak memiliki bentuk ekspresif dalam penyajiannya.

Menurut M. Jazuli unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan musik, tema, tata busana(kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, tata suara.¹⁶

1. Iringan Musik

Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis, semula manusia menggunakan suaranya dengan teriakan, jeritan dan tangisan guna mengungkapkan perasaannya seperti gembira, takut, terharu, marah, dan sebagainya. Dalam bukunya Jazuli yang disarikan dari bukunya *World History of The Dance* mengatakan, bahwa pada zaman pra-sejarah andaikata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun.

Keberadaan musik didalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang erat kaitanya dengan tubuh dan kepribadian manusia, yaitu melodi, ritme, dan dramatik. Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah alur nada atau rangkaian nada-nada. Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentuasi atau tekanan yang diulang-ulang secara teratur.

¹⁶ Jazuli, 2008, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press, hlm 13-31. Paragraf didalam hal 13-31 dibawah ini disarikan dari buku Jazuli, 2008, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press, mengenai unsur-unsur pendidikan tari topeng betawi.

Fungsi musik didalam tarian dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, sebagai ilustrasi tari¹⁷. Jika didefinisikan kedalam kesenian tari Topeng Betawi musik yang mengiringi setiap gerakan tarian serta lawakan dalam kesenian tersebut selalu mengiri selama pertunjukan Topeng Betawi itu berlangsung berikut penjelasan tiga fungsi dalam tarian.

Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menuntukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak dijumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tari. Di definisikan kedalam kesenian tari Topeng Betawi musik pengiring sangatlah penting dalam mengiri setiap gerakan mulai dari pembukaan pementasan sampai pada saat menari musik pengiring saling beringan dengan setiap gerakan dari si penari tari Topeng Betawi tersebut.

Musik sebagai pemberi suasana tari. Dalam fungsi ini musik cocok di pergunakan untuk dramatari, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan dramatari. Sebab didalam dramatari banyak terdapat pembagaian adegan-adegan atau babak pada alur cerita yang dipertunjukkan untuk suasana tertentu.

¹⁷ Jazuli, 1989, *Seni Tari IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang, hlm. 39

Di definisikan kedalam kesenian tari Topeng Betawi musik sebagai pemberi suasana, yang dimana didalam pementasan tari topeng Betawi ini setiap adegan drama yang menceritakan tentang kesedihan itu pasti diiringin dengan alat musik gesek yang bernama rebab setiap gesekan alat musik tersebut mendayu-dayu seakan mengiringi setiap adegan sedih sedangkan alat musik gendang itu untuk mengiringi ketika babak yang gembira dan centil.

Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari pengertiannya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau memberi suasana pada saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari.

2. Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan,¹⁸ Setiap karya seni selalu mengandung observasi dasar tentang kehidupan, baik berupa aktivitas manusia, binatang maupun keadaan alam lingkungan. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari faktor yaitu Tuhan, manusia, dan lingkungan.

3. Tata Busana atau Kostum

Busana Topeng Tunggal diantaranya *Kembang Topeng, Baju Kurung* atau *Kebaya, Kutang nenek, Toka-Toka, Ampreng* dan *Kain*

¹⁸ Jazuli, 2008, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press, hlm 13-31.

Tumpal Tombak, dan menggunakan Aksesoris seperti anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang yang terbuat dari kuningan. busana dalam Tari Topeng Tunggal tidak jauh berbeda dengan busana Topeng Blantek, hanya saja dalam Topeng Tunggal menggunakan Toka-Toka silang dan menggunakan tiga macam properti Kedok yang berbeda, yang bertujuan sebagai penguat karakter yang akan dibawakan dalam masing-masing tariannya sesuai dengan property Kedok yang dibawakan

4. Tata Rias

Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, untuk memperkuat ekspresi, dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilannya.¹⁹ Rias merupakan hal yang sangat peka dihadapan penonton, karena biasanya penonton tari pertama-tama akan melihat wajah penarinya, baik untuk mengetahui siapa tokoh yang diperankan maupun siapa orang yang memerankan atau menarikan.

5. Tempat atau Pentas

Suatu pertunjukan apapun bentuknya akan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri, tempat atau ruangan itu disebut pentas atau panggung yaitu bagian dari

¹⁹ Jazuli, 2008, *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press, hlm 13-31.

arena pertunjukan yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat bermain teater.

6. Tata Lampu dan Tata Suara

Tata lampu dan tata suara adalah salah satu unsur pelengkap tari yang berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan tari. Tata lampu di dalam pertunjukan tari tidak sekedar untuk penerang saja, melainkan berfungsi untuk menciptakan suasana dan efek dramatik, memberi daya hidup terhadap busana maupun asesoris yang dikenakan oleh penari.

I.6.3.2 Koreografi dan Perkembangan Tari Topeng Betawi

Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi dari pertama diciptakan hingga sekarang memiliki perubahan fungsi dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal Betawi diciptakan untuk kegiatan mengamen dari kampung ke kampung. Selain itu tari topeng menjadi satu kesatuan dari Topeng Betawi, kata Topeng disini diartikan sebagai sebuah pertunjukan teater, topeng Betawi merupakan gabungan beberapa cabang seni yaitu musik, tari, lawak dan lakon. Dalam pertunjukan lengkap, sesudah pertunjukan lakon biasanya ditutup.

Seiring dengan perubahan fungsi pada pertunjukan Topeng Betawi, hal ini juga membuat Tari Topeng Tunggal mengalami perubahan dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal di pertunjukan untuk mengamen, sarana ritual dalam pertunjukan Topeng Betawi, sebagai tarian awal atau akhir dalam pertunjukan Topeng Betawi, kini Tari Topeng Tunggal menjadi Tarian yang

berfungsi sebagai sarana hiburan baik Hajatan Perkawinan, Khitanan Maupun acara besar lainnya. Tari Topeng Tunggal tidak lagi sebagai satu rangkaian pertunjukan Topeng Betawi melainkan sebagai Tarian Khas dari Betawi, setelah Tari Topeng Tunggal, lahir tari-tarian yang masuk ke dalam rumpun tari topeng lainnya, tetapi meskipun masuk kedalam rumpun tari topeng, hanya tari topeng tunggal yang menggunakan properti topeng atau kedok dalam penyajian tariannya. Disini gerakan pada Tari Topeng Tunggal sudah dibakukan, berbeda dengan Tari Topeng lainnya yang gerakannya.

Koreografi dalam Tari Topeng Tunggal Khas Betawi Memiliki tiga karakter gerak yang berbeda dari setiap penyajian baik dari segi tempo, ruang gerak yang berbeda, hal ini dikarenakan Topeng Tunggal memiliki tiga karakter yang berbeda dalam satukali pertunjukan utuh yang diwakili dengan menggunakan kedok untuk menggambarkan dari masing-masing tarian. Diawali dari Tari Panji yang menggunakan Kedok berwarna putih berkarakter lembut, dilanjutkan dengan Tari Samba yang menggunakan Kedok berwarna pink atau merah muda dimana menggunakan karakter lincah, dan yang terakhir adalah tari jingga menggunakan Kedok berwarna merah menggambarkan karakter yang kuat penuh dengan amarah.

Struktur gerak dalam tari Topeng Tunggal dari karakter pertama sampai ketiga sebenarnya memiliki pola gerak yang hampir sama, tetapi yang membedakan disini hanya ruang gerak yang semakin luas, cepat lambatnya tempo gerak, dan kuat lembutnya gerak sesuai dengan karakter yang

dibawakan. Rias Dalam Tari Topeng Tunggal. Pemakaian Rias dalam Tari Topeng Tunggal sangat sederhana dengan menggunakan Rias cantik tidak begitu tebal untuk menunjukkan karakter Tari yang akan dibawakan, Tetapi hanya menggunakan alas bedak, bedak, *Eye Shadow*, *Blash On*, Dan *Lipstick*.²⁰

I.6.4 Sosiologi Tari dan Antropologi Tari

Kajian antropologi Tari berlandaskan metodologi dan teori-teori antropologi yang diharapkan untuk meneliti tari sebagai objek penelitian. Dalam hal ini tari dilihat sebagai sebuah unsur didalam suatu kebudayaan yang utuh. Dalam tulisan-tulisan berbahasa Inggris bidang ilmu ini disebut *Ethnochoreology* atau *Antropology Of Dance*. Arah penelitian ini bisa bermacam-macam, yang secara garis besar dapat dibagi dua, yang pertama yaitu yang bersifat etnografis artinya mendeskripsikan keseluruhan kebudayaan dengan secara khususnya menyoroti posisi tari didalamnya. Dapat pula kajian itu difokuskan pada salah satu sendi saja dalam jaringan sosial budaya, misalkan pada fungsi, pada nilai budaya, pada struktur, pada proses, dan sebagainya.²¹

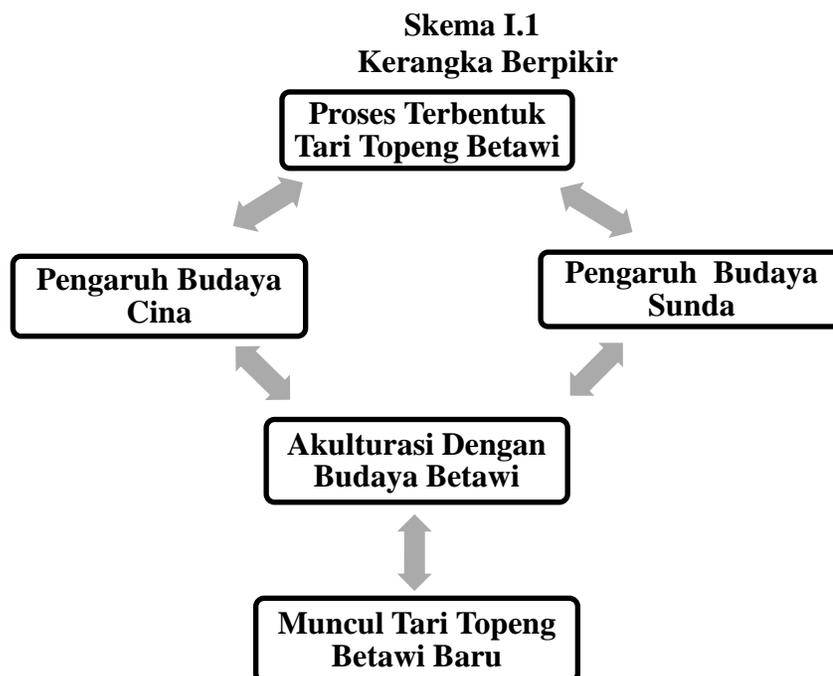
Mahjuhir mengenal pokok-pokok antropologi dan kebudayaan menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu peristiwa sejarah dalam hubungan tukar-menukar budaya antarbangsa. Hasilnya adalah tukar

²⁰Bagian ini disarikan dari hasil wawancara bapak Samsudin ketua sanggar Seni Putra Kacrit, juni 2016 .

²¹ Edi Sedyawati, Budaya Indonesia Kajian Arkeologi dan sejarah, Hlm.301-302

menukar bidang penemuan (Invention) yang kemudian dihayati dengan kondisi-kondisi setempat. Hal tersebut berarti hubungan antar bangsa Itu akan menimbulkan perpaduan unsur budaya yang dikenal dengan Istilah Akulturasi. Perpaduan Itu Terjadi Jika unsur-unsur kebudayaan yang datang dari luar tersebut dibutuhkan bangsa yang bersangkutan, sehingga dapat dijalin dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dalam hal ini perlu juga diingat bahwa tidak semua unsur-unsur yang datang dari luar dapat dicernakan oleh kehidupan bangsa sendiri.²²

I.6.5 Kerangka Berfikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2016)

²²Mahjuhir Mengenal Pokok-Pokok Antropologi Dan Kebudayaan Jakarta, Hlm.58

Pada awal mulanya kesenian Tari Topeng Betawi ini sebagai tarian tradisional yang dimainkan melalui mengamen dari desa satu ke desa lainnya berhubung pada zaman perdagangan di Indonesia sudah mulai pesat dan berkembang hingga banyak kebudayaan dari membeli rempah-rempah dan hingga menetap sebagai warga pribumi maka kesenian Tari Topeng Betawi ini banyak mengambil dari kebudayaan Cina dan Sunda bisa dilihat dari alat musik dan dari segi kostum yang dikenakan dari penari dan pemain alat musik contohnya alat musik gesek dari Cina dan slendang serta hiasan yang dikenakan diatas kepalanya dari penari tersebut.

Kebudayaan dari pribumi yang menetap di daerah Betawi pinggiran yaitu kebudayaan Sunda juga ikut memadupadankan kesenian Tari Topeng Betawi diantaranya mulai dari topeng dan gerakan Tari Topeng Cirebon.

Kesenian Tari Topeng Betawi ini banyak mengambil dari kebudayaan Cina dan Sunda bisa dilihat dari alat musik dan dari segi kostum yang dikenakan dari penari dan pemain alat musik ya contohnya alat musik gesek dari Cina dan slendang serta hiasan yang dikenakan diatas kepalanya dari penari tersebut.

Kebudayaan dari pribumi yang mentap di daerah betawi pinggiran yaitu kebudayaan Sunda juga ikut memadupadankan kesenian Tari Topeng Betawi diantaranya mulai dari topeng dan gerakan Tari Topeng Cirebon.

Maka dari terciptanya Akulturasi Kebudayaan Tari Topeng Khas Betawi dari sinilah peran penting dalam menjaga, memelihara kesenian ini iyalah dari pihak Sanggar Putra Kacrit. Sanggar juga berperan untuk menghasilkan tarian kreasi baru yakni modifikasi dari gerakan, musik, serta kostum yang dikenakan dalam kreasi tarian topeng baru tersebut. contoh dari tarian topeng kiasi tersebut: Lenggang Bekasi, Serendong, Tari Kreasi, Tari Topeng Gong, Tari Ajeng, Tari Topeng Cantik dan lain-lainnya.

I.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen paling penting dalam sebuah penelitian. Metodologi penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah ilmiah dalam pencarian data yang berhubungan dengan masalah-masalah tertentu. Metode penelitian digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka penelitian harus berdasarkan pada metode yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif di mana dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah makna dan proses dari suatu masalah atau kajian. Penelitian kualitatif lebih mementingkan pada penjelasan mengenai hubungan antara data yang diteliti, sasaran dalam penelitian kualitatif adalah prinsip-prinsip atau pola-pola secara umum dan mendasar, berlaku dan mencolok berdasarkan atas gejala-gejala yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif ini, diperlukan tahap-tahap yang perlu dilampaui oleh seorang peneliti. Peneliti berpikir kritis-ilmiah yaitu menangkap

fakta yang ada di dalam lapangan kemudian menganalisis dan melakukan teorisasi berdasarkan yang diamati.²³Peneliti menggunakan metode kualitatif berusaha melihat gambaran menyeluruh atau holistik dari objek penelitian serta menginterpretasikan data dengan cara memberi arti terhadap data yang diperoleh.Peneliti turun ke lapangan dan berada di lokasi penelitian untuk memperoleh data. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan situasi dan permasalahan mengenai akulturasi didalam tarian topeng betawi yang berada di Sanggar Kacrit putra Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi.Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk akulturasi didalam tarian topeng betawi yang berada di Sanggar Kacrit putra margasari.

1.Ninuk I Kleden, Teater Topeng Betawi Sebagai Teks Dan Maknanya Suatu TafsiranAntropologi, :<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=83541&lokasi=loka>

2.Mahjuhir Mengenal Pokok-Pokok Antropologi Dan Kebudayaan Jakarta,Hlm.58

I.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai informasi tentang akulturasi dalam tarian topeng betawi di Sanggar Kacrit Putra. Subjek penelitian ini dibagi dalam dua (2) informan, yaitu informan penelitian dan informan kunci. Informan penelitian adalah informan atau seseorang yang memberikan informasi mengenai objek penelitian. Dalam hal ini, informan penelitian adalah ketua sanggar tari Topeng Betawi. Sedangkan informan kunci adalah informan atau seorang budayawan yang mengetahui seluk beluk sejarah tari Topeng Betawi. Subjek yang diteliti adalah untuk mengetahui sejarah dan berkembangannya Tari Topeng Betawi yang ada di Bekasi. Informan penelitian ini terdiri dari satu pendiri sanggar, dua pelatih tari dan tiga murid dari sanggar putra kacrit putra tersebut.

Tabel I.2
Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	Status Subjek	Informasi
1	Samsudin kacrit	Ketua pendiri sanggar	Pendidikan: SMP Berusia: 42 tahun
2	Silvia	Pelatih tari sekaligus tata rias (<i>make up</i>) dan bendahara sanggar putra kacrit.	Pendidikan: D3, Pariwisata, Universitas Nasional Berusia: 34 tahun Istri dari ketua sanggar dan sekaligus pelatih tari
3	Neng Via	Murid	Pendidikan: SMA Berusia 18 tahun
4	Ibu Deli	Budayawan	Pendidikan: S1, Universitas Negeri Jakarta. (UNJ) Berusia : 54 tahun.

Sumber: Pengolahan Data Primer (Februari 2016)

Samsudin Kacrit adalah anak dari bapak Kacrit yang merupakan pendiri sanggar Kacrit di daerah Margasari Bekasi, karena melihat kecintaan Samsudin terhadap kesenian Betawi terutama tari Topeng, maka bapak Kacrit mewariskan sanggar yang telah dibentuknya kepada Samsudin. Pria yang kini berusia 42 tahun, sekolahnya sampai dengan SMP ini masih menjabat sebagai Ketua Sanggar Putra Kacrit.

Silvia adalah istri dari Samsudin yang juga ikut terlibat dalam sanggar Kacrit, ia berperan sebagai salah satu pelatih tari dalam sanggar tersebut, Silvia yang kini berusia 34 tahun ini menamatkan sekolahnya pada D3 Pariwisata di Universitas Nasional, juga merangkap sebagai tata rias (*make up*) dan bendahara sanggar.

Neng Via adalah seorang generasi muda berusia 18 tahun, yang masih menyenangi dan ingin melestarikan kebudayaan daerah, terutama Tari Topeng Betawi ini, masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) pada salah satu sekolah di Jakarta, ia bergabung dengan Sanggar Kacrit ini sejak ia masih kecil hingga sekarang.

Deli Berlian merupakan salah satu informan yang memberikan informasi mengenai kebudayaan Betawi yaitu tari Topeng Betawi yang berusai 54 tahun telah menamatkan kuliahnya di Universitas Negeri Jakarta, memberikan sumbangsih dalam penelitian ini berupa informasi tentang seluk beluk sejarah tari Topeng Betawi yang sangat berarti.

I.7.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian di mana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksud untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra yang merupakan salah satu Sanggar cukup ternama di Bekasi yang berlokasi di Jati Mulia RT 03/07, Kecamatan Tambun Selatan Bekasi. Penelitian ini dimulai pada bulan November 2015 sampai dengan bulan februari 2016, atau sekitar tiga (3) bulan.

Alasan memilih Sanggar Kacrit ini dikarenakan sanggar ini memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan sanggar sanggar lain yang ada di Bekasi. Salah satu contohnya adalah sanggar ini telah membawa nama harum Indonesia kekanch internasional yaitu membawa tarian Topeng Tunggal Betawi di negara Thailand dan Eropa. Selain itu juga, sanggar ini pernah di undang untuk menari di Istana negara pada era kepemimpinan Susilo Bambang Yudoyono (SBY). Selain itu pada sanggar ini juga selalu melatih muridnya untuk selalu disiplin yang dibuktikan dengan ketegasan para pengajarnya.

I.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan dalam proses pengumpulan data seperti yang disebutkan oleh Cresswell bahwa peran peneliti meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan

wawancara, baik yang tekstur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.²⁴

Selama proses penelitian ini, kehadiran peneliti diketahui dan disetujui oleh pihak-pihak yang terkait sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam proses mencari data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sanggar. Peneliti meminta izin dengan memberikan surat tugas penelitian sebagai tugas akhir. Kemudian peneliti meminta bantuan kepada untuk dikenalkan kepada ketua sanggar. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua sanggar dan istri sekaligus pelatih tari di sanggar tersebut. Selama penelitian dilakukan, peneliti sering berkunjung ke sanggar dan selalu membuat janji untuk bertemu dengan para informan. Hal ini dimaksudkan agar lebih menjalin keakraban dan lebih mudah dalam menggali informasi untuk penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara tidak berstruktur dan singkat dengan pelatih sanggar di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui dari mana data penelitian diperoleh peneliti dengan tujuan diadakannya penelitian ini. Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁴John W. Creswell, 2010, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 256.

1.7.4.1 Sumber Data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui informan. Kata-kata dan tindakan informan itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan Sanggar Margasari Kacrit Putra dengan cara melihat, mendengar, mencatat dan penginderaan lainnya. Observasi ini dilakukan oleh penulis untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan oleh penulis. Observasi ini dilakukan secara informal sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan.

Peneliti melakukan pengamatan langsung terjadinya akulturasi didalam kesenian tari topeng betawi yang ada di sanggar putra kacrit Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana adanya, dan (b) mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data yang dilihat.

b) Wawancara

Data yang di peroleh agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan, maka dalam wawancara digunakan pedoman wawancara, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menghindari jawaban yang meluas. Pertanyaan dibuat berdasarkan poin-poin permasalahan dalam penelitian sehingga wawancara dapat terlaksana dengan sistematis.

Wawancara dalam penelitian dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang informan. Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Pelaksanaan wawancara tidak hanya akan dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang kali dengan intensitas yang tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terbuka. Suatu teknik wawancara yang dilakukan dengan terbuka akrab dan penuh kekeluargaan. Pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung subjek penelitian di Sanggar Putra Kacrit, sedangkan untuk memperoleh data yang sesuai dengan pokok permasalahan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan.

Penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal ketika wawancara juga menjadi salah satu strategi guna mencari data penelitian yang seluas-luasnya tanpa terhalangi struktur bahasa yang terkadang secara formal mengikat dan tidak memberikan ruang bagi rasa kepercayaan diri untuk menjelaskan secara

lugas. Mengingat informan dalam penelitian ini masih berada di usia cukup dewasa, penggunaan bahasa yang terlalu formal informan mencerna setiap pertanyaan yang diajukan.

c) Dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan data-data yang telah ada di lokasi penelitian dan data yang tercatat di sekolah yang terkait yang dapat digunakan untuk membantu menganalisa penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini juga penulis lakukan, penulis akan mengambil atau mengutip dokumen yang berhubungan dengan penelitian sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada penelitian. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam hal observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian itu sendiri. Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

1.7.4.2 Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data untuk menunjang data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah buku, makalah, arsip, jurnal, skripsi serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian.

I.7.5 Teknik Analisis Data

Tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu, data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

Peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Pada teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber*. Yaitu dengan cara: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan tindakan yang mereka lakukan; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Skripsi berjudul Akulturasi didalam Tarian Topeng Betawi yang berada di Sanggar Margasari Kacrit Putra, ini terdiri dari lima bab, di mana bab-bab tersebut terdiri dari:

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kerangka konseptual dan lainnya berkenaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu Akulturasi didalam Tarian Topeng Betawi yang berada di Sanggar Margasari Kacrit Putra. Di mulai dari penjelasan latar belakang, pertanyaan yang kemudian muncul, pembatasan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dituliskan sebelumnya. Lalu kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Selanjutnya metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lokasi penelitian, waktu penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II menjelaskan sejarah tari Topeng Betawi, profil sanggar dan aktor dari Sanggar Margasari Kacrit Putra yang menjadi lokasi penelitian. Menjelaskan profil sanggar mulai dari lokasi dan sejarah singkat Sanggar Margasari Kacrit Putra. Selain itu, bab ini akan memaparkan visi dan misi sanggar, merekrut murid untuk masuk Sanggar Putra Kacrit, serta jumlah anggota pria dan wanita, prestasi yang diraih oleh para murid Sanggar Margasari Kacrit Putra. Peneliti juga akan memaparkan sarana dan prasarana, struktur, dan komposisi Sanggar Margasari Kacrit Putra. Peneliti juga akan

menggambarkan kehidupan sosial di Sanggar Margasari Kacrit Putra mulai dari aturan di sanggar, pola pergaulan dan karakteristik social informan penelitian.

BAB III menggambarkan Analisis pemaknaan simbolik / Makna dari Tari Topeng Betawi. Pada BAB ini, penulis menganalisis pemaknaan simbolik unsur-unsur tari topeng Betawi, pemaknaan terhadap kreograsi tari topeng Betawi, pemaknaan terhadap karakter topeng Betawi.

BAB IV membahas mengenai analisis akulturasi topeng Betawi, akulturasi dalam prespektif sosiologi kebudayaan, dan koentjaraningrat. BAB V merupakan bagian penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan keseluruhan dari hasil jawaban penelitian yang diperoleh melalui penelitian dan juga saran bagi beberapa pihak sebagai bahan pertimbangan di kehidupan mendatang. Pada bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran, baik berupa foto, bagan, tabel dan transkrip wawancara.

BAB II

SETTING SOSIAL BUDAYA TARI TOPENG BETAWI

Pengantar

Peneliti dalam bab ini memaparkan dan menggambarkan secara singkat mengenai profil dari sanggar putra kacrit yang dimulai dari lokasi sanggar. Selanjutnya peneliti juga akan menjelaskan sejarah singkat sanggar putra kacrit melalui wawancara dengan informan terkait dan jaringan sosial sanggar. Di dalam bab ini peneliti juga membahas mengenai visi dan misi sanggar kemudian prestasi yang di raih oleh para murid sanggar baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Selain itu dalam bab ini peneliti juga akan memaparkan beberapa informasi terkait sanggar putra kacrit mengenai sarana dan prasarana yang ada di sanggar guna menunjang kegiatan tari, struktur yang ada di sanggar, dan komposisi penari dan pemain alat music

Di dalam bab ini peneliti juga membahas mengenai proses akulturasi Tarian Topeng khas Betawi yang ada di Sanggar Putra Kacrit . Di mulai dari peraturan umum yang diterapkan di sanggar dan penjelasan singkat mengenai setiap kali pentas dan pola pengrekrumen anggota untuk bisa bergabung kedalam Sanggar Putra Kacrit. Selain itu, peneliti juga menjelaskan sistem administrasi sanggar sebagai gambaran bahwa disanggar putra kacrit termasuk sanggar yang dikenal baik dibekasi. Hal ini juga dibuktikan melalui penjelasan

dari latar dari ketua sanggar beserta staf-staf pengajar tari sanggar. Selain itu, di dalam bab ini peneliti juga menguraikan karakteristik dari tiga informan yang terdiri dari ketua sanggar, guru tari, dan murid dari sanggar putra kacrit.

II.1 Sejarah Batavia dan Terbentuknya Etnik Betawi

Ketertarikan komersial semua bangsa Eropa terhadap kepulauan Indonesia pada abad ke-16 dan ke-17 difokuskan pada rempah-rempah yang merupakan produk terbaik bagi bangsa Eropa diantaranya lada, cengkeh, dan pala dibagian timur menjadi sistem perdagangan dengan seluruh Asia. Mereka menukar rempah-rempah tersebut dengan tekstil dari India dan barang-barang mewah dari Cina, masuknya bangsa Eropa ke Indonesia ingin menguasai sistem perdangan di daerah Asia termasuk Indonesia karna bangsa Eropa memonopoli sistem perdangan yang ada di Indonesia Jayakarta menjadi pusat pertarungan ini, simbol kemenangan Belanda setelah pada abad ke-17²⁵ baik Belanda maupun Inggris membentuk sistem perdagangan Hindia Timur.

Isu yang menentukan nasib Jayakarta adalah kebutuhan Belanda untuk mendirikan markas besar di kepulauan Indonesia mereka membangun markas tersebut dikarnakan untuk tempat beristirahat dan memperbaiki kapal serta tempat untuk meyimpan perbekalan dan pusat militer. Dikarna pelabuhan terbesar di Indonesia yaitu Banten sudah di kuasai bangsa Portugis jadi Belanda

²⁵ Susan BlackBurn Jakarta Sejarah 400 Tahun Jakarta, Hlm. 9-27

dengan Inggris yang menguasai Jayakarta, pangeran Jayakarta mengizinkan VOC mendirikan gudang di tepi timur Kali Ciliwung.

Lama kelamaan, kebanyakan penduduk yang disebut orang Eropa di Batavia sebenarnya orang Eurasia, tidak seperti orang Inggris di Asia dan lebih mengikuti model orang Portugis dan VOC tidak menganjurkan orang Belanda membawa istri, jadi untuk menikmati kebersamaan dengan perempuan, orang Belanda harus menikahi perempuan pribumi dan mendirikan rumah dengan pengurus rumah yang disebut sebagai Nyai.

Jika tidak ada orang Cina Batavia akan sangat sepi dan kehilangan banyak kebutuhan, begitu dominan orang Cina terbukti mulai dari tahun 1619 hingga 1740, Batavia secara ekonomi pada dasarnya merupakan kota kolonial Cina di bawah perlindungan Belanda. Tidak wiyalah khusus semacam pecinan di Batavia sebelum 1740. Orang Cina dapat ditemukan dimana-mana kota. Mereka mengadopsi sejumlah institusi Eropa termasuk panti asuhan, rumah sakit, dan rumah panti jompo, rumah mereka merupakan campuran arsitektur Eropa dan rumah toko di Cina selatan selain itu mereka membangun kuil dan klenteng Gunung Sari dan klenteng Sentiong dekat pasar baru.

VOC merangkul orang Cina dengan memberikan gelar kapiten dan letnan kepada para pemimpin yang mereka tunjuk, kedatangan orang Cina ke Batavia sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan Batavia dikarenakan orang Cina menanam tebu dan membuat arak yang pada waktu itu pasokan gula sudah mulai habis.

Pembantaian pada tahun 1740 menjadi pola insiden selanjutnya dalam sejarah Jakarta, kecemburuan terhadap kesuksesan komersial orang Cina terpendam di hati banyak penduduk lainnya yang mengambil kesempatan untuk menyerang orang Cina dan menjarah harta mereka saat hukum dan peraturan kandas.

Orang Arab yang merupakan salah satu kelompok asing terkecil di Batavia, mewakili sebuah mikrosmos transformasi komunitas ini pada abad ke-20, kelompok ini sangat menarik perhatian orang pribumi yang dimana orang pribumi rata-rata menganut agama islam, ide-ide islam modern dari Timur Tengah yang berusaha menghadapi ide-ide Barat dan berupaya mereformasikan islam. Selain itu kelompok ini membangun sekolah dasar yang di dasarkan pada islam modern, mereka menganjurkan umat islam mengombinasikan kemajuan ilmiah pembelajaran Barat dengan agam islam dan orang Muhamadiyah yang merupakan tidak mendapatkan dukungan dari Batavia. Dikarnakan orang Arab mendoktrin Batavia dengan takhayul sama dengan kedatangan orang Cina ke Batavia yang mendoktrin tentang takhayul

Pada awalnya kebudayaan Tari Topeng Betawi diperkenalkan oleh Orang Betawi²⁶, Orang Betawi memiliki ciri khas yaitu mereka beragama islam bahkan mereka memiliki reputasi sebagai muslim fanatik. Perasaan religius mereka yang kuat nampak didorong oleh kebangkitan islam yang terjadi melalui

²⁶ Susan BlackBurn Jakarta Sejarah 400 Tahun Jakarta, Hlm. 89,105.

kedatangan orang Arab pada abad 19 ke Jakarta. Bisa juga merupakan reaksi terhadap orang Cina dan orang Eropa yang memegang posisi ekonomi, sosial dan politik yang dominan di Jakarta.

Sedangkan dari segi kebudayaan Orang Betawi itu sendiri yang membentuk kebudayaan adalah kaum wanita yang disebut Nyai, Nyai sendiri adalah pekerja rumah tangga yang mengasuh anak-anak dari orang-orang Cina dan Eropa, Orang Eropa tidak bisa bahasa melayu yang biasanya di pakai dari Orang Betawi. Maka dari situ oleh Orang Eropa mempulerkan dua bentuk kebudayaan yaitu musik Keroncong dan Komedi Stambul sedangkan kaum Cina menggunakan bahasa melayu Cina Batavia yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa, Belanda dan Hokkien. Dari sinihlah sejumlah orang Cina menerbitkan artikel berita, syair dan novel pada akhir abad ke-19, beberapa bentuk kesenian seperti orkes gambang kromong dan Tari Cokek.

II.2 Sejarah Perkembangan Tari Topeng Betawi.

Indonesia memiliki keberagaman budaya sebagai hasil dari akulturasi sejumlah kebudayaan. Salah satu etnik yang mengalami sejarah panjang akulturasi sejumlah kebudayaan dan kini berada pada lingkungan perkotaan dengan segala dinamikanya adalah etnik Betawi. Kenyataan menunjukkan bahwa komunitas masyarakat Betawi sudah tercerai-berai di berbagai pelosok di Jakarta dan sekitarnya. Pergerakan masyarakat Betawi dari pusat ke daerah-daerah pinggiran metropolitan Jakarta tidak terlepas dari perkembangan Jakarta sebagai

Ibu Kota Indonesia, perkembangan yang menimbulkan berbagai akibat di berbagai sendi kehidupan masyarakat Betawi.

Sastra Betawi digolongkan ke dalam dua bagian, yakni sastra Betawi klasik dan modern. Khazanah sastra Betawi memang tidak terlalu berkembang. Hal ini dikarenakan menulis bukanlah bagian dari kesenangan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi lebih menyukai cerita sejarah tokoh-tokohnya yang diceritakan secara bertutur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, seni tari tradisional Betawi memiliki arti penting karena merupakan sarana bagi masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan dirinya di hadapan masyarakatnya sendiri dan orang luar.

Seni tari tradisional Betawi merupakan bagian dari suatu sistem representasi sekaligus suatu bentuk aksi. Keanekaragaman yang terdapat di dalam seni tari tradisional Betawi menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang kaya dengan aspirasi seni sesuai dengan asal usul mereka. Latar belakang masyarakat Betawi yang berasal dari berbagai komunitas etnis menyebabkan ekspresi seni yang dihasilkannya, termasuk seni tari, menjadi sangat kaya. Hubungan *intercultural* yang terjadi di Batavia merupakan akar dari seni tari tradisional Betawi. Ketiga seni suara atau lisan di Betawi terdapat beberapa jenis kesenian yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Tari topeng betawi berasal dari Cisalak. Tari ini merupakan bagian dari Lenong Denes.²⁷ Dinamakan tarian topeng betawi karena musiknya merupakan musik topeng walaupun penarinya tidak menggunakan topeng. Ada dua jenis tari topeng betawi yakni tari topeng kedok dan tari topeng blantek. Tari topeng sudah hadir sejak abad ke 19. Sejak abad itu topeng betawi, baik tari maupun teater, sudah dipentaskan dalam hajatan orang Betawi. Pada mulanya tari itu dipertunjukkan dari kampung ke kampung, kota ke kotam tergantung permintaan penanggapnya. Selain untuk kepentingan hajatan, di kalangan tertentu topeng betawi dianggap memiliki kemampuan untuk menolak bala atau pelepas kaul atau nazar.

Di daerah pinggiran Jakarta, kebiasaan tersebut masih ada hingga saat ini. Pertunjukan topeng betawi dilakukan untuk membayar nazar yang ditandai dengan upacara ketupat lepas. Upacara tersebut harus dikerjakan sebelum pementasan topeng agar pertunjukan selamat dan alam semesta bersahabat dengan manusia. Awalnya pertunjukan dilakukan di tanah dengan properti yang digunakan colen (lampu minyak). Akan tetapi, pada awal tahun 1960-an terjadi perkembangan pertunjukan yang sudah dilakukan di atas panggung dengan alat penerangan menggunakan lampu petromaks.²⁸ Di panggung dipasang layar polos ditambah dengan properti berupa sebuah meja dengan dua buah

²⁷ Denes berasal dari bahasa Betawi yang berarti resmi, merupakan salah satu jenis lenong yang menyajikan cerita kerajaan dan musiknya mengambil dari unsur tarian topeng Betawi.

²⁸ H. Andi Sopandi, M.Si, 2009, Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi, Dispora Pemkot, hlm. 185-190

kursi. Pertunjukan diiringi oleh musik yang disebut tabuhan topeng. Tabuhan topeng terdiri atas rebab, kromong tiga, gendang besar, kulanter, kempul, kecrek dan gong buyung.

Musik yang dimainkan adalah lagu Sunda Gunung dengan khas daerah pinggiran. Meski beberapa daerah memiliki tari topeng, namun tari topeng betawi memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan topeng lainnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam pola gerak yang variasinya sangat bergantung pada improvisasi masing-masing penari. Tari topeng Betawi merupakan pertunjukan pada bagian awal dari keseluruhan pementasan teater topeng betawi dan sebagai produk seni dari kelompok etnis betawi sendiri. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian tari topeng betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri dan memiliki bermacam-macam nama, yaitu Lipet Gendes, Topeng Tunggal, Tari Enjot-enjotan, Tari Gegot, Topeng Cantik, Topeng Ekspresi, Topeng Putri, Tari Kang Haji dan sebagainya. Selain itu, tari topeng memiliki tiga karakter berdasarkan tiga warna topeng yang digunakan, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga²⁹. Tari Topeng memiliki nilai filosofis yang tinggi Hal ini karena topeng diasosiasikan dengan watak dan karakter manusia, sebab pada dasarnya topeng adalah manusia itu sendiri. Topeng

²⁹ Dalam kata, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga dari ketiga Topeng Betawi tersebut menceritakan dalam tiga watak saat pementasan yang dimana Subrada itu mencerminkan watak yang gagah dan pemberani, Srikandi mencerminkan watak yang lemah gemulai dan jingga mencerminkan watak yang centil.

merefleksikan berbagai watak dan karakter manusia yang terpancar sebagai luapan emosi manusia.

Dalam kesenian tari Betawi ini ada empat tarian yaitu ada Tari Topeng, Jipeng, Tari Blantek, dan Tari Ubrug. Dari ke empat kesenian tari Betawi akan dijelaskan asal usul tarian tersebut. Pertama, Topeng. Asal usul topeng Betawi dapat dilihat dari cerita Jaka dan Sukma Jaya. Teater Topeng Betawi pada tahun 1855 banyak melakukan pementasan pada acara-acara hajatan orang Betawi tahun 1960-1970 teater topeng sudah berkembang pesat, pada tahun 1977 sudah banyak kelompok sanggar teater Topeng Betawi bermunculan ada sekitar dua puluh kelompok. Pada tahun 1979 diselenggarakan seminar Topeng Betawi oleh Dinas Kebudayaan DKI dari seminar itu dan pada era itu lah Tari Topeng Betawi sudah banyak dikenal oleh masyarakat jakarta dan maju pesat tarian Topeng Betawi hingga saat ini, untuk saat ini pengurus dan pembina Topeng Betawi antara lain Kartini, H Bokir, H. Dalih dan H. Kisam keempat itu lah yang masih melastarikan dan menjaga kesenian tari Topeng Betawi ini. Kedua, Jipeng (Tanjidor dan Topeng). Ada berbagai kesenian Topeng Betawi yaitu Tanjidor dan Topeng (Jipeng), awal mulanya bermunculan Jiepeng bersamaan dengan Tanjidor Lenong dia berkembang di Betawi pinggir dan Betawi Tengah, titik balik dan akhirnya musnah pada tahun 2000. Ketiga, Blantek. Pada tahun 1930, Nasir Boyo pemimpin Blantek dari Cijantung, Blantek tidak menggunakan dekorasi dan menggunakan barang-barang bekas sebagai alat musik Blantek ada

yang dengan Lenong Betawi. Dan terakhir, Ubrug. Teater Ubrug Betawi merupakan pengaruh dari Blantek selatan.³⁰

II.3 Sejarah Sanggar Putra Kacrit

Awal mula terbentuknya Sanggar Putra Kacrit ini pada tahun 1937 yang pendirinya yaitu almarhum Bapak Kacrit, orangtua dari Bapak Samsudin Kacrit, yang sekarang meneruskan sanggar Putra Kacrit. Pada awalnya Bapak Kacrit adalah seorang “nopengbetawi” atau biasa disebut seorang seniman betawi yang mengajarkan tari topeng kepada masyarakat Margasari tempat beliau tinggal. Bapak Kacrit memiliki dua anak yaitu abang Suprit dan adiknya Samsudin. Sanggar ini sudah di pimpin oleh lima kepemimpinan, mulai dari pimpinan atau ketua sanggar yang pertama itu adalah Iken, Komboy, Kacrit, Suprit dan pimpinan terakhir ada pada Samsudin. Walaupun sanggar ini telah lama berdiri, tetapi baru diresmikan pada tahun 2008. Sejak dibentuk hingga sekarang sanggar ini sudah berdiri hampir dua puluh tahun. Kepemimpinan dalam sanggar ini pun dilakukan secara turun temurun, mulai dari ayah, kakak hingga terakhir Bapak Samsudin yang juga menjadi pelakon dalam seni tari topeng ini. Menurut pengakuannya beliau tak hanya mempertahankan kesenian Tari Topeng Betawi saja namun juga telah menjadi tanggung jawab moril dan warisan. Berikut penuturan dari Bapak Samsudin.

³⁰ Paragraf ini disarikan dari Andi Sopandi, 2009, Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi, Bekasi: Dispora Pemkot, hlm. 185-190.

“Yah sayamah kayak gini udah jadi tanggung jawab sebagai penerus sanggar yang diturunin dari orangtua. Apalagi sekarang ini susah banget mempertahankanin budaya Betawi, ya kayak Tari Topeng Betawi ini. Soalnya jaman sekarang udah banyak kepengaruh sama budaya luar.”

Awal perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi dari pertama diciptakan hingga sekarang memiliki perubahan fungsi dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal Betawi diciptakan untuk kegiatan “mengamen”³¹ dari kampung-kekampung. Seiring dengan perubahan fungsi pada pertunjukan Topeng Betawi, hal ini juga membuat Tari Topeng Tunggal mengalami perubahan dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal dipertunjukan untuk mengamen, sarana ritual dalam pertunjukan Topeng Betawi, sebagai Tarian awal atau akhir dalam pertunjukan Topeng Betawi, kini Tari Topeng Tunggal menjadi Tarian yang berfungsi sebagai sarana hiburan baik Hajatan Perkawinan, Khitanan Maupun acara besar lainnya. Menurut almarhum Bapak Kacrit yang disampaikan kepada kedua anaknya bapak Suprit dan Samsudin, nopeng³² itu seperti kehidupan sehari-hari.

“Semua manusia dengan beragam profesi seperti tukang becak tukang kerupuk, tukang sayur pada saat bekerja mereka menjalaninnya sebagai profesinya masing-masing pada saat pulang kerumah tentunya akan berbeda mereka menjadi seorang ayah atau suami, namun pada saat tampil di panggung

³¹ Sebutan untuk menampilkan suatu karya seni yang dilakukan secara berkeliling dan tidak terorganisir.

³² Yang dimaksud nopeng adalah topeng dalam bahasa betawi atau sebutan seniman Tari Topeng Betawi.

atau sedang nopeng, penari memakai topeng dan memainkan peranannya. Setelah dibelakang panggung topeng dibuka, akan menjadi krakternya diri sendiri”

Sanggar Putra Kacrit setiap kali tampil di panggung selalu membawa pesan moral dari dulu hingga saat ini tetap dijaga dan dirintis, dan yang paling terpenting adalah kesenian ini jangan punah atau diakui oleh negara lain, kalau sudah diakui baru bersuara itu Kebudayaan milik Indonesia. System pengajaran tari yaitu sendiri setiap latihan seminggu tiga kali minggu senin dan kamis yaitu latihan nari dan bernyanyi serta bermain alat musik untuk latihan diSanggar Putra Kacrit ini tanpa diambil biaya sepeserpun.

Gambar II.1
Kostum Tari Topeng Betawi



Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Dari gambar II. 1. terlihat seorang penari wanita Tari Topeng Betawi dengan memakai pakaian (*costume*) dan aksesoris yang merupakan ciri khas dari

Tari Topeng Bekasi ini, mulai dari hiasan di kepalanya yang berbentuk topi dengan bunga bunga penuh warna dan juntaian tali itu bernama toka-toka. Pakaian dengan pemilihan warna yang lebih dominan berwarna kuning ini dengan sedikit warna merah dan hijau melambangkan sebuah keceriaan yang akan dibagikan pada baik itu untuk penari sendiri maupun bagi penontonnya. Tak lupa sebuah topeng yang merupakan salah satu unsur penting dalam tampilan Tarian Topeng Betawi ini.

Warna dominan kuning pada pakaian tari Topeng Betawi ini merupakan salah satu ciri tari Topeng Bekasi, sedangkan untuk tari Topeng Betawi sendiri yang ada di Jakarta lebih dominan berwarna merah. Selain warna yang dominan pada pakaian, gerakan tari Topeng Bekasi dengan tari Topeng Betawi lainnya pun memiliki perbedaan, di dalam Sanggar Putra Kacrit sendiri tarian Topeng ini di bawakan secara lebih energik dan lebih kuat karena Tari Topeng itu sendiri gerakannya seperti Kesenian Beladiri yaitu Silat. Untuk penari pria sendiri menggunakan kostum celana bahan atau batik yang berwarna hitam, kaos oblong, sarung, serta yang menghiasi diatas kepalanya berupa peci berwarna hitam atau merah, sedangkan untuk pemain musiknya sendiri biasanya menggunakan celana bahan atau celana batik atau kaos oblong serta peci yang menghiasi di kepalanya.

II.4 Lokasi Dan Visi Misi Sanggar Sanggar Tari Putra Kacrit

Sanggar Putra Kacrit merupakan salah satu Sanggar yang cukup terkenal di daerah Bekasi. Berlokasi di Jalan Jati Mulia Rt/Rw 03/07, Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi. Lokasi Sanggar Putra Kacrit berada tepat disamping Kantor Kelurahan Jati Mulya. Sanggar Putra Kacrit berada dilokasi yang strategis, dimana dikelilingi oleh beberapa komplek perumahan, seperti Komplek Griya Jati Masa Bekasi ,Komplek Grand Wisata. Tempat sanggar tersebut persis didepan jalan raya yang dimana kejalan menuju ke Bekasi Timur dan jalan utama Kali Malang. Jadi, untuk mengetahui atau mengakses untuk menuju ke Sanggar Putra Kacrit sangatlah mudah. Berikut ini adalah Sanggar Putra Kacrit dari tampak depan.

Gambar II.2
Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (November 2015)

Secara geografis, letak sanggar ini berada di sebelah Utara. Sanggar ini berbatasan dengan Kantor Kelurahan Jati Mulya. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Komplek Griya Jati Masa. Sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Komplek Mutiara Gading Timur. dan terakhir di bagian Timur berbatasan dengan Sekolah Torik. Sanggar ini memiliki luas bangunan sebesar 380 m² dan luas tanah keseluruhan 985 m².

II.4.1 Visi Dan Misi Sanggar Putra Kacrit

Visi

Visi dari sanggar Putra Kacrit adalah mewujudkan generasi muda yang berbudaya, mandiri, kreatif, inovatif dan memiliki keahlian dibidang seni Tari Topeng Betawi serta membentuk pribadi yang percaya diri, sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk menggapai dan meraih masa depan.

Misi

- a) Sebagai wadah untuk menuangkan bakat, aspirasi, dan kreatifitas berkesenian khususnya dibidang seni tari.
- b) Menumbuhkan dan memupuk cinta budaya nusantara khususnya daerah Bekasi, sehingga lestari di negeri sendiri.
- c) Menciptakan suatu aktivitas berkesenian dimulai dari lingkungan sendiri sehingga bisa maju sampai kejenjang Internasional dan mengharumkan Nusa dan Bangsa Indonesia.
- d) Dapat menjadi salah satu sanggar tari yang dikenal,

diperhitungkan, dan membanggakan masyarakat wilayah Bekasi.

- e) Mengajak seluruh komponen masyarakat untuk memberikan andil dalam pelestarian budaya nusantara melalui pelatihan dan pementasan di dalam negeri dan luar negeri.

II.5 Proses Perekrutan Anggota Sanggar Putra Kacrit.

Di sini menjelaskan cara perekrutan dalam Sanggar Putra Kacrit yang dijelaskan oleh ketua Sanggar yaitu Bapak Samsudin para murid-murid Sanggar yang masuk ke sanggar ini hanya tau dari kabar burung saja bahwa ada sanggar yang bagus dan cukup terkenal di Daerah Bekasi jadi mereka yang ingi masuk kedalam sanggar ini hannya dapat dari mulut-kemulut, yang pertama itu yang betul-betul niat untuk belajar Kesenian Betawi dan ingin melestarikan Kesenian Betawi serta ingin mengembangkan Kesenian tersebut, yang kedua iyalah mempunyai kemampuan memainkan alat musik untuk yang bermain alat musik dari sanggar tersebut, dan untuk yang ingin mempelajari Tarian Topeng Tersebut harus memiliki tingkat kesabaran dalam mempelajari setiap gerakan yang diajarkan. Untuk masuk kedalam Sanggar ini tidak kenakan biaya sepeserpun dari kantong para murid Sanggar tersebut.

Mekanisme pembayaran masuk kedalam Sanggar Putra Kacrit itu sendiri tanpa dipungut biaya sepeser pun namun didalam Sanggar ada bendahara atau uang khas, sistem uangkas yang di kumpulkan adalah potongan dari setiap kali pentas atau tampil disetiap acara sedangkan uangkas tersebut di pakai untuk dana

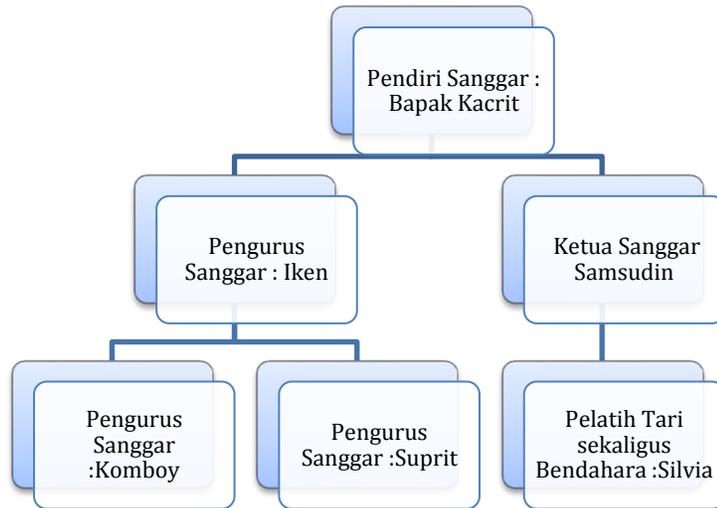
operasional yang di perlukan oleh Sanggar seperti membeli alat musik yang sudah rusak, membeli keperluan alat makeup, transpot untuk setiap kali tampil disetiap acara, serta memperbaiki kostum, untuk masalah kostum disinih bisa disewakan untuk keperluan lomba di sekolah dan acara-acara lainnya harga sewanya sekitaran Rp125.000 per kostum.

Permasalahan dalam perekrutan didalam Sanggar Putra Kacrit yang di hadapi iyalah yang pertama itu adalah persaingan Kesenian Moderen yang ada di daerah Bekasi, kurangnya minat anak-anak serta remaja untuk mengikuti atau menggeluti Kesenian Tari Topeng Betawi, ada beberapa sebaigian anggota yang keluar dari sanggar dikarnakan merasa bosan dengan Kesenian ini tidak hannya bosan tapi saking kecintaannya sama kesenian ini ingin memperdalam gerakan yang ada di sanggar lainnya yang ada di daerah Bekasi.

II.6 Struktur Kepengurusan Sanggar

Struktur kepengurusan Sanggar Putra Kacrit terdiri dari berbagai berbagai komponen dan memiliki tugas masing-masing. Di bawah ini merupakan gambaran struktur kepengurusan sanggar.

Bagan II. 1
Bagan Struktur kepengurusan sanggar Putra Kacrit



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2016)

Struktur kepengurusan di Sanggar Putra Kacrit terdiri dari berbagai komponen dan memiliki tugas masing-masing. Sanggar Putra Kacrit didirikan oleh seniman betawi bernama Bapak Kacrit, yang sama dengan sanggarnya. Kemudian Bapak Kacrit mewariskan sanggar tersebut kepada puteranya yang bernama Bapak Samsudin Kacrit yang kini berperan sebagai ketua sanggar. Untuk kepengurusan sanggar sendiri dipegang oleh beberapa orang, diantaranya Iken, Komboy dan Suprit. Sanggar Putra Kacrit juga memiliki seorang pelatih tari yang bernama Silvia. Ia juga memegang tanggung jawab sebagai bendahara di dalam sanggar tersebut.

II.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting untuk mendukung proses kegiatan latihan tari dan memainkan alat musiki. Dalam rangka mewujudkan Sanggar Putra Kacrit yang kondusif dan representatif bagi kelancaran dan perkembangan proses kegiatan tari mengajar tari maka berbagai fasilitas terus disempurnakan sehingga akan menjadi berlangsungnya kegiatan tari yang menyenangkan, menarik, kreatif, disiplin. Sanggar Putra Kacrit terdiri dari 1 lantai. Pada pintu masuk sanggar itu terdapat sebuah pelataran yang cukup besar dilatar tersebut tempat dimana murid-murid sanggar berlatih tari, pada sudut kanan pelataran terdapat sebuah kursi untuk menerima tamu atau orangtua murid untuk menunggu anaknya berlatih di sanggar tersebut dan disebelah sudut pelataran tersebut ada bale panjang dimana disitu untuk beristirahat para murid-murid sanggar setelah berlatih. Sarana yang ada di sanggar tersebut adalah kipas angin, kursi, bale, radio, sound, satu set alat musik yang berisi gendang, gong, gitar, rebab, suling, kecrek dan jenset, sound satu set, lemari kostum dan makeup, kendaraan untuk pentas berupa kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua yaitu mobil dan motor.

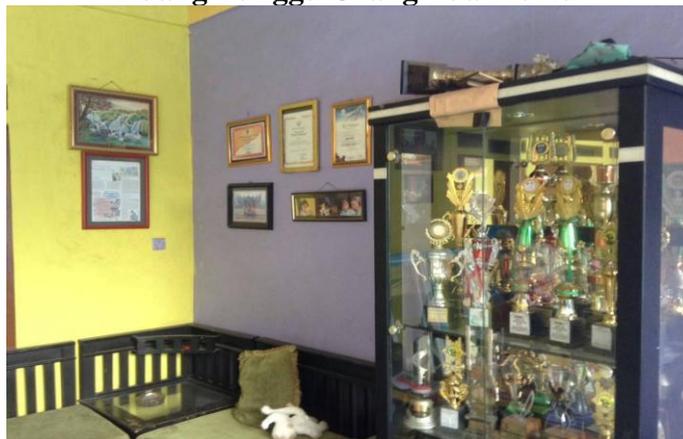
Gambar II.3
Ruang Kostum dan Makeup(September 2016)



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Juni 2016)

Ruangan ini biasanya dipakai untuk menaruh perlengkapan kostum seperti alat make up, baju-baju, Topeng, selendang, aksesoris. Selain untuk menaruh perlengkapan kostum ruangan ini juga di pakaikan untuk berias diri untuk para penari dan pemain alat musik dari Sanggar Putra Kacrit

Gambar II.4
Ruang Tunggu Orang Tua Murid



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Juni 2016)

Untuk ruang ini biasanya digunakan untuk menerima tamu atau ruang tunggu untuk orang tua murid Sanggar Putra Kacrit ruangan ini untuk menaruh piala-piala dan penghargaan yang pernah di raih oleh Sanggar Putra Kacrit.

Gambar II.5
Tempat Alat Musik Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Tempat menaruh perlengkapan alat musik sanggar putra kacirt selain menaruh alat musik ditempat ini di letakan ondel-ondel dan selain untuk manaruh alat musik biasanya tempat ini untuk menaruh kendaraan dari murid-murid yang menitipkan kendaraannya pada saat tampil disuatu acara-acara.

Gambar II.6
Alat Musik Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Dari gambar diatas adalah alat musik yang ada di sanggar putra kacrit alat-alat musik yang digunakan didalam proses latihan dan pementasan alat musik tersebut terdiri dari : kemong,kecrek,alat musik gesek dan satu sound sistem yang sering di pergunakan dalam latihan menari.

Tabel II. 1
Daftar Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Latihan Tari	1 Areal	Lantai 1
2	Ruang Kostum	1 Ruang	Lantai 1
3	Ruang Rias	1 Ruang	Lantai 1
4	Ruang Menaruh Alat Musik	1 Ruang	Lantai 1
5	Ruang Toilet	1 Ruang	Lantai 1
6	Ruang Dapur	1 Ruang	Lantai 1
7	Ruang Sholat	1 Ruang	Lantai 1

Sumber: Data Sanggar (November 2015)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui informasi mengenai sarana dan prasarana Sanggar Putra Kacrit, yang mendukung untuk meunjang kebutuhan

para anggota dan murid-murid sanggar putra kacrit serta banyaknya fasilitas pendukung murid-murid dalam latihan menari dan bermain alat musik.

II.8 Kostum Dalam Pementasan.

Didalam setiap kali pementasan Kesenian Tari Topeng sendiri biasanya setiap kali yang di kenakan oleh penari laki-laki atau perempuan itu berbeda serta pemain alat musik. Untuk kostum yang digunakan laki-laki Biasanya memakai kaos oblong yang berwarna hitam, celana panjang, kain sarung, untuk bagian penutup kepalanya biasanya memakai peci berwarna merah atau ikat kepala. Sedangkan kostum yang digunakan perempuan memakai kostum tari yang berupa kembang topeng, baju kurung atau kebaya, kutang nenek, toka-toka, ampregdan kain tumpal tombak, dan menggunakan aksesoris seperti anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang yang terbuat dari kuningan. Setelah memakai kostum barulah masuk kedalam makeup atau rias pemakaian rias dalam tari topeng tunggal sangat sederhana dengan menggunakan rias cantik tidak begitu tebal untuk menunjukkan karakter tari yang akan dibawakan, tetapi hanya menggunakan alas bedak, bedak, *eye shadow*, *blash on*, dan *lipstick*. Untuk kostum pemain alat musik menggunakan kaos oblong entah itu putih atau hitam dan memakai celana panjang atau celana panjang batik serta untuk kepala ya sendiri biasanya memakai peci merah atau hitam. Cara memakai topeng dalam pementasan berlangsung di mana topeng tidak memakai pengikat pada kepala

namun penari menempelkan ke wajah mereka dengan cara di gigit di bagian dalam Topengnya.

II.9 Jenis-jenis Tarian Sanggar Kacrit Putra

Jenis-jenis tarian yang sering dibawakan dalam setiap kali pementasan adalah: Lenggang Bekasi, Serendong Ajer, Tari Topeng Blantek, Tari Topeng Tunggal Betawi, Tari Gegot, Tari Kreasi, Tari Ajeng, Musik Gambang Kromong. Namun dari beberapa tarian tersebut yang paling sering di tampilkan atau diminta dari pihak acara adalah Tari Topeng Tunggal Betawi, Gegot, dan musik Gambang Kromong.

Koreografi Dalam Tari Topeng Tunggal Khas Betawi memiliki tiga karakter gerak yang berbeda dari setiap penyajian baik dari segi tempo, ruang gerak yang berbeda, hal ini dikarenakan Topeng Tunggal memiliki tiga karakter yang berbeda dalam satukali pertunjukan utuh yang diwakili dengan menggunakan kedok untuk menggambarkan dari masing-masing tarian. Diawali dari Tari Panji yang menggunakan kedok berwarna putih berkarakter lembut, dilanjutkan dengan Tari Samba yang menggunakan kedok berwarna pink atau merah muda dimana menggunakan karakter lincah, dan yang terakhir adalah Tari Jingga menggunakan kedok berwarna merah menggambarkan karakter yang kuat penuh dengan amarah. Struktur gerak dalam Tari Topeng Tunggal dari karakter pertama sampai ketiga sebenarnya memiliki pola gerak yang hampir

sama, tetapi yang membedakan disini hanya ruang gerak yang semakin luas, cepat lambatnya.

Ada tiga macam Topeng yang dikenakan penari Topeng Tunggal sesuai dengan jumlah Tarian yang dibawakan, yaitu.

Gambar II.7
Tiga Topeng Tunggal Khas Betawi



Sumber: Dokumen Pribadi (Juni 2016)

- 1) Pada tarian pembuka, penari mengenakan Topeng berwarna putih. Topeng ini disebut Topeng Panji yang melambangkan kelembutan. Karena itu tarian yang dibawakan pun bersifat lemah lembut.
- 2) Tarian ini sebagai penyambut penonton pada pertunjukan Tari Topeng Cisalak.
- 3) Setelah tarian pembuka selesai, penari berbalik membelakangi penonton dan mengenakan Topeng sanggah, yaitu Topeng yang berwarna merah muda. Pada Tarian kedua ini, gerakan penari lebih atraktif dan dinamis.

4) Tarian ketiga merupakan tarian yang paling agresif, sesuai dengan Topeng yang dikenakan yang berwarna jingga atau merah menyala bermotif raksasa. Tarian pun bersifat beringas dan kasar. Setelah Tarian ini berakhir, penari kembali ke balik tirai digantikan oleh tiga Penari lain yang memainkan Tari Ajeng disusul Tari Lipet Gandes. pertunjukan.

Tabel II. 2
Prestasi yang diraih oleh Sanggar Putra Kacrit

No	Prestasi	Tingkat
1	Juara Penata Musik dan Tari terbaik dalam lomba Karya Cipta Tari Betawi 2011	Nasional
2	Lima penyaji terbaik parade Tari Nusan tara 2011	Internasional
3	Juara pertama musik tradisional karya dan musik se jawabarat.	Nasional
4	Tamu Negara President TURKJ, Istana Negara, 5 April 2011	Nasional
5	Juara 1 seni taridisional sejabotabek	Nasional
6	Piala Kota Bekasi	Nasional

Sumber: Dokumentasi Sanggar(November 2015)

Dalam tabel diatas menunjukkan prestasi yang di raih dalam sanggar putra kacrit maka dari prestasi para murid sanggar tersebut juga ditunjukkan oleh perolehan piala maupun penghargaan. Semakin banyaknya prestasi yang dilakukan oleh para murid sanggar ini menunjukkan kemampuan dari sanggar ini. Oleh karena itu, dari pihak sanggar ekstra kerja keras dan disiplin dalam latihan menari dan bermain alat musik agar bisa mempertahankan prestasi yang di raihnya.

Gambar II.8
Prestasi Yang Di Raih Oleh Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Juni 2016)

Prestasi yang di raih didalam Sanggar Putra Kacrit diantaranya sebagai berikut: sebagai tamu kepresidenan di istana pada masa jabatannya Bapak Susilo Bambang Yudoyono, Juara Penata Musik dan Tari terbaik dalam lomba Karya Cipta Tari Betawi 2011, Lima penyaji terbaik parade Tari Nusantara 2011, Juara pertama musik tradisional karya dan musik se jawabarat, Juara 1 Seni Tradisional sejabotabek, piala Kota Bekasi.

Gambar II.9
Cara Melestarikan kebudayaan Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Juni 2016)

Cara melestarikan kebudayaan Betawi dengan cara membuat pagelaran kesenian Betawi selain Tarian Topeng Betawi dan Lenong Betawi yang dimana dengan cara seperti mengadakan pagelaran lenong dan kesenian tari topeng Betawi supaya bisa terjaga dan di rawat serta masyarakat bisa mengetahui tentang kesenian betawi.

Tabel II. 3
Komposisi Penari dan Pemain Musik.

Jumlah Penari	Jumlah		Jumlah Total
	Laki-laki dan Anak-anak	Perempuan Dewasa dan Anak-anak	
6	25	25	50
	25	25	50
	Laki-laki Dewasa	Perempuan Dewasa	
	25	25	50
			150

Sumber: Data Sanggar (November 2015)

Sanggar Putra Kacrit memiliki cukup banyak anggota yakni 150 orang yang terdiri dari penari dan pemain musik. Untuk penari laki-laki anak-anak dan dewasa berjumlah masing-masing 25 orang. Jumlah penari perempuan anak-anak dan dewasa pun juga 25 orang. Sedangkan untuk pemain musik masing-masing laki-laki dan perempuan berjumlah 25 orang.

Tabel II.4
Jadwal Latihan Sanggar Putra Kacrit

Anggota	Jadwal Latihan		Materi
	Hari	Waktu	
Penari (Dewasa)	Senin	19.00	Tari Sunda
	Minggu	19.00	Tari Betawi
Penari (Anak-anak)	Senin	18.30	Tari Sunda
	Minggu	09.00	Tari Betawi
Pemain Musik	Kamis	14.00	Musik Betawi

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2016)

Demi meningkatkan kualitas penampilan tari topeng betawi, sanggar tari Putra Kacrit juga rutin melakukan latihan. Jadwal latihan Tari dan Musik yang ada di dalam sanggar putra kacrit dilakukan dua kali dalam seminggu untuk latihan tari, yaitu hari Senin dan Minggu. Untuk penari dewasa biasanya dilakukan pada malam hari yaitu pukul 19.00 sedangkan untuk penari anak-anak pada Senin pukul 18.30 dan Minggu pagi pukul 09.00. Pada Senin biasanya para anggota sanggar Putra Kacrit berlatih tari Sunda sedangkan latihan tari betawi dilakukan pada hari Minggu. Selain para anggota penari, para pemain musik diwajibkan untuk berlatih setidaknya sekali dalam seminggu, yaitu pada hari Kamis pukul 14.00.

Gambar II.10
Buku Absen Murid Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Setiap anggota penari atau pemain musik yang berlatih diwajibkan untuk mengisi buku absen. Buku absen ini berfungsi untuk mendata murid yang hadir atau tidaknya jadi dari buku absen ini mana yang rajin hadir atau tidak bisa terlihat dari buku absen ini. Hal ini juga dapat melihat tingkat kehadiran dari para anggota sanggar Putra Kacrit.

Gambar II.11
Penari Sanggar Putra Kacrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Penampilan para penari sebelum tampil di setiap acara yang pertama kali di lakukan adalah memakai kostum Tari yang berupa kembang Topeng, baju kurung atau kebaya, kutang Nenek, toka-toka, amprenng dan kain tumpal tombak, dan menggunakan aksesoris seperti anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang yang terbuat dari kuningan. Setelah memakai kostum barulah masuk kedalam makeup atau rias pemakaian rias dalam Tari Topeng Tunggal sangat sederhana dengan menggunakan rias cantik tidak begitu tebal untuk menunjukkan karakter Tari yang akan dibawakan, tetapi hanya menggunakan alas bedak, bedak, *eye shadow*, *blash On*, Dan *lipstick*. Setelah dirias para penari tersebut baru lah siap tampil atau pentas di setiap acara.

Yang membedakan busana dalam Tari Topeng Tunggal dengan Tari Topeng Blantek adalah busana dalam Tari Topeng Tunggal tidak jauh berbeda Dengan Busana Topeng Blantek, hanya saja dalam Topeng Tunggal menggunakan toka-toka silang dan menggunakan tiga macam properti kedok yang berbeda, yang bertujuan sebagai penguat karakter yang akan dibawakan dalam masing-masing tariannya sesuai dengan property kedok yang dibawakan.

Gambar II.12
Sebelum Latihan Tari Topeng Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Sebelum latihan, murid-murid dari sanggar putra kacrit mempersiapkan perlengkapan tari seperti selendang dan kain batik serta korset dan seragam putra kacrit yang berbentuk kaos merah serta simbol dari tiga topeng tersebut setelah perlengkapan sudah rapih barulah murid-murid berlatih gerakan dari tarian topeng betawi.

Gambar II.13
Proses Latihan



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Proses latihan di bagi menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama sudah bisa dan siap di tes atau ujian untuk ke tahap tarian atau gerakan selanjutnya dan untuk kelompok kedua bagi murid-murid yang baru pertama kali belajar gerakan dasar dari tarian topeng betawi. Untuk gelombang pertama di isi oleh kelompok kedua untuk melatih gerakan dasar yang dimana dalam kelompok tersebut mayoritas adalah anak-anak kecil, dalam berlatih gerakan ini cukup memakan waktu satu setengah jam saja, selanjutnya setelah kelompok dua telah usai baru lah gelombang kedua, kelompok pertama dimana murid-murid pada kelompok ini telah menguasai gerakan dasar untuk menuju gerakan selanjutnya. Pada bagian tes inilah murid-murid di tes oleh pelatih tari yang bernama Silvia.

Gambar II.14
Gerakan Dasar Tari Topeng Betawi



Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Pada gambar diatas menjelaskan tentang gerakan dasar dari tari topeng yang pertama itu lutut di tekuk kelantai kedua tangan sambil di buka lebar setelah kedua tangan terbuka lebar baru alunan musik masuk dan bernyanyi kicir-kicir barulah tubuh berdiri sambil mengayunkan kedua tangan kedepan dan kebelakang dengan lemah gemulai setelah kedua tangan dianyunkan vokal dari penyanyi berhenti namun alunan musik berjalan kedua tangan di ataskan sambil

membuka jemari dibuka dan lengan keatas baru si penyanyi menyanyikan kembali lagu kicir-kicir dan mereka melenggak lenggok pinggul murid-murid kekanan dan kekiri sambil berlenggak-lenggok. Pinggul murid-murid kakinya maju kedepan sambil mengayunkan selendang mereka dengan menggunakan tangan kanan murid-murid tersebut musik serta vokal dari penyanyi pun terus mengiringi mereka berlatih menari.

II.10 Profil Informan

II.10.1 Profil Informan Pertama

Tabel II.5

Informan 1

Nama	Samsudin Kacrit
Usia	46 tahun
Alamat	Bekasi
Pendidikan terakhir	SMP
Pekerjaan terakhir	Seniman
Alasan melestarikan Kesenian Tari Topeng	Karna suatu warisan turun menurun dari orang tua

Terlahir dengan nama Samsudin. Dia anak kelima dari tujuh bersaudara keluarga Seniman Topeng Betawi, Kacrit. Sejak usia enam tahun dia sudah bergabung dalam kegiatan Sanggar Margahayu Kacrit Putra milik ayahnya, sejak usia sepuluh tahun dia sudah memainkan cerita, kini Samsudin atau Udin yang sudah menjadi ayah dari empat anak itu menjadi generasi penurus bagi kelangsungan aktivitas Sanggar warisan Kacrit, Udin memang hanya sempat mengenyam pendidikan sampai di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), namun ketekunan yang menggeluti dunia seni tradisi telah membuahkan banyak

prestasi dan penghargaan. Antara lain sebagai juara penata musik dan Tari Terbaik dalam Lomba Karya Cipta Tari Betawi 2011 dan hingga melalang buana ke berbagai provinsi dan negara Asia dan Eropa. Penghargaan-penghargaan tersebut bagi udin bukan sekedar kebanggaan,tapi juga suatu tanggung jawab moral. Dia harus melanjutkan kiprahnya dan melakukan regerasi,demi melestarikan seni tradisi sebagai warisan orang tuanya,bersama istrinya Silvia yang lulusan Pariwisata D3 di Universitas Nasional ini yang menuruskan warisan dari mertuanya kesenian Tari Topeng Tunggal yaitu bapak Kacrit,Silvia sebagai pelatih tari sekaligus bendahara Sanggar Putra Kacrit.

Gambar II.15
Informan 1 (Samsudin Kacrit)



Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

II.10.2 Profil Informan Kedua

Tabel II.6
Informan 2

Nama	Silvia
Usia	34 tahun
Alamat	Bekasi
Pendidikan terakhir	D3 Pariwisata
Pekerjaan terakhir	Pelatih Tari
Alasan melestarikan Kesenian Tari Topeng	Karna mengikuti jejak suaminya dan mertuanya sebagai seniman Topeng serta kecintaan ya kepada kesenian Tari Topeng.

Silvia umur tiga puluh empat tahun ini bertempat tinggal di Bekasi beliau sebagai istri dari ketua Sanggar Putra Kacrit ini adalah sebagai pelatih tari sekaligus bedahara dari Sanggar Putra Kacrit yang lulusan Pariwisata D3 di Universitas Nasional ini sangat mencintai Kesenian Tari betawi ini bermula ikut berlatih di sanggar Putra Kacrit ini sejak duduk di perguruan tinggi yang ada di Jakarta awal mulanya beliau mengikuti latihan Tari Topeng ini sampai menjadi seorang istri dari Ketua Sanggar Putra Kacrit, sangking kecintaannya kepada kesenian ini beliau mempunyai anak yang anaknya tersebut kembar tiga yang dinamainya dari tiga tokoh Topeng yang ada di Kesenian Tari Topeng tersebut yaitu jingga, panji, samba. Dari ketiga anak itu karakter ya sama persis dari tokoh Topeng yang ada di dalam tarian tersebut, karakternya lembut, centil, dan pemaarah.

Gambar II.16
Informan 2(Silvia)



Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

II.10.3 Profil Informan Ketiga

Tabel II.7
Informan 3

Nama	Via
Usia	18 tahun
Alamat	Bekasi
Pendidikan terakhir	SMA
Pekerjaan terakhir	Murid atau seniman Topeng
Alasan melestarikan Kesenian Tari Topeng	Karna sudah niat dari dalam dirinya sendiri dan sudah sejak dari kecil cita-citanya ingin menjadi seorang penari Kesenian Tari Topeng Betawi ini.

Remaja ini sering dipanggil dengan sebutan Neng Via beliau bertempat tinggal di Bekasi, rumah via berdekatan dengan sanggar putra kacrit, via sudah masuk sanggar mulai dari umur enam tahun sampai umur delapan belas tahun

sudah banyak gerakan Tari Topeng Bekasi yang di kuasi oleh via,via bangga dengan orang tua yang cinta pada seni tradisi kebudayaan sendiri mangkannya via di masukan ke dalam Sanggar Putra Kacrit,selain berlatih via juga berlatih tari di sanggar-sanggar lainnya yang ada di daerah Bekasi selain menjadi pelatih Tari disanggar-sanggar yang ada diBekasi beliau juga berlatih tari di sekolah-sekolah untuk mengajarkan tarian kepada siswa dan siswi yang mengikuti lomba-lomba Kesenian Tari.

“Malah kemarin, ada sekelompok ibu-ibu ada yang mau dibuatkan jadwal untuk belajar Tari tradisional Bekasi saya seneng bener dah.”³³

Gambar II.17
Informan 3(Via)



Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

³³ Hasil Wawancara dengan Via pada tanggal 26 Februari 2016.

BAB III

PEMAKNAAN SIMBOLIK SENI TARI TOPENG BETAWI

Pengantar

Pada penelitian ini dapat dilihat dari segi aspek sejarah Tari Topeng Betawi, penggambaran kebudayaan yang ada di dalam tarian Topeng Betawi tidak hanya dilihat dari penggambaran kebudayaan saja tapi dilihat dari sejarah terbentuknya Tarian Topeng Betawi, perkembangan Tari Topeng Betawi, jenis-jenis Tarian yang ada di Kesenian Topeng Betawi, menjelaskan karakter dari beberapa Topeng Betawi tersebut dan munculnya Tarian Topeng baru, serta cara melestarikan kesenian Tari Topeng Betawi.

III.1 Perkembangan Tari Topeng Betawi

Perkembangan Tari Topeng Tunggal Khas Betawi dari pertama diciptakan Sampai sekarang memiliki perubahan fungsi dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal Betawi diciptakan untuk kegiatan mengamen dari kampung ke kampung. Selain itu Tari Topeng Menjadi Satu Kesatuan dari Topeng Betawi, kata Topeng disini diartikan sebagai sebuah pertunjukan seperti yang dipaparkan oleh Rachmat Ruchiat sebagai Teater, Topeng Betawi merupakan gabungan beberapa cabang Seni yaitu Musik, Tari, Lawak Dan Lakon. Dalam Pertunjukan lengkap, sesudah Pertunjukan Lakon biasanya ditutup dengan cerita singkat yang

memainkan cerita Keluarga Pak Jantuk.»³⁴

Seiring dengan perubahan fungsi pada pertunjukan Topeng Betawi, hal ini juga membuat Tari Topeng Tunggal mengalami perubahan dimana pada awalnya Tari Topeng Tunggal di pertunjukan untuk mengamen, sarana ritual dalam pertunjukan Topeng Betawi, sebagai Tarian awal atau akhir dalam pertunjukan Topeng Betawi, kini Tari Topeng Tunggal menjadi Tarian yang berfungsi sebagai sarana hiburan baik hajatan perkawinan, khitanan maupun acara besar lainnya. Tari Topeng Tunggal tidak lagi sebagai satu rangkaian pertunjukan Topeng Betawi melainkan sebagai tarian khas dari Betawi. Setelah Tari Topeng Tunggal, lahir tari-tarian yang masuk ke dalam rumpun Tari Topeng lainnya, tetapi meskipun masuk kedalam rumpun Tari Topeng, hanya Tari Topeng Tunggal yang menggunakan properti Topeng atau Kedok dalam penyajian Tariannya. Disini gerakan pada Tari Topeng Tunggal sudah dibakukan, berbeda dengan Tari Topeng lainnya.

Perkembangannya kemudian tari topeng betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri dan memiliki bermacam-macam nama, yaitu Lipet Gendes, Topeng Tunggal, Tari Enjot-enjotan, Tari Gegot, Topeng Cantik, Topeng Ekspresi, Topeng Putri, Tari Kang Haji dan sebagainya. Selain itu, tari topeng memiliki tiga karakter berdasarkan tiga warna topeng yang digunakan, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga. Tari Topeng memiliki

³⁴ Rachmat Ruchiat, 2000, Ikhtisar Kesenian Betawi. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, hlm. 8-9.

nilai filosofis yang tinggi Hal ini karena topeng diasosiasikan dengan watak dan karakter manusia, sebab pada dasarnya topeng adalah manusia itu sendiri. Topeng merefleksikan berbagai watak dan karakter manusia yang terpancar sebagai luapan emosi manusia.

“tari topeng tunggal yaitu tarian topeng yang menampilkan tiga karakter sesuai dengan tiga warna topeng yang dipakai. warna topeng tersebut adalah warna putih yang lemah gemulai, warna merah jambu pembawaan karakter yang centil sedangkan yang berwarna merah membawa gerakan yang pemaarah dan gagah”

“tari gegot yaitu tarian yang dilakukan oleh empat sampai enam orang yang menggunakan topeng dan biasanya penarinya adalah anak-anak”

“tari topeng blantek dan tarian ajeng merupakan tarian yang dilakukan rampak”

“tarian enjot-enjotan merupakan tarian yang berpasangan antara pria dan wanita”

Wilayah tari topeng betawi dibagi menjadi dua yakni wetan dan kulon. Di wilayah wetan (Bekasi) teater topeng Betawi mengandung banyak adegan berkelahi sedangkan di wilayah Kulon (Cisalak) teater topeng betawi lebih banyak ngobrol. Akan tetapi, karena Tambun dan Bekasi mengikuti pola yang ada di Kulon, saat ini perbedaan tersebut tidak lagi tegas. Dalam tari topeng betawi yang menjadi kunci tarian adalah irama gendang. Selain itu, alat lain yang digunakan dalam tarian topeng betawi adalah rebab. Fungsi alat musik gendang dan rebab sebagai penentu aksentuasi dan ritme tarian.

“Jadi awal mulanya kesenian tarian topeng betawi muncul ke Bekasi yahh memang pas jaman ya batavia dan china klonial masuk ke daerah Jabar seni pertunjukan topeng ini sebagai penghibur tamu-tamu besar saja namun seiring perkembangan kesenian ini terpecah belah kesenian ini sudah banyak bermunculan dimana-mana terutama di daerah jawa barat Depok, Tanggerang, Bekasi, Tambun sampai Cirebon. Nah dari Bekasi

sendiri itu ciri khanya mulai dari segi pakeannya hingga bentuk Topeng dan bentuk kreografinya.”³⁵

Ditambah lagi dengan penjelasan dari Silvia. Berikut pemaparannya.

“Ya memang pada dahulu perkembangan Tarian Topeng ini hanya dibawakan dikampung-kampung aja, tapi sekarang perkembangan Tarian Topeng ini sudah melesat jauh dari sebelum ya mulai pentas-pentas diacara festival, lomba-lomba sampai ke mancan negara.”³⁶

“Kalo sejarah ya sendiri saya cuma sedikit tau sedikit, setahu saya kesenian Tari Topeng Bekasi ini di ambil dari tarian Topeng Cirebon tapi di dalam Kesenian Topeng Bekasi itu mempunyai ciri khasnya dari segi kostum ya kalo Topeng Bekasi itu dilihat dari selendangnya yang berwarna kuning.”³⁷

Dari beberapa jenis tarian Topeng yang ada muncul lah tari kreasi baru yang di angkat dari tarian dalam teater tradisional Topeng Betawi. Gerakannya masih berpola pada gerakan dasar Tari Topeng Betawi, Tari Topeng Gong merupakan salah satu bentuk kesenian tari yang memakai Topeng, Kedok atau Tapel yang di iringin dengan gamelan. Merupakan seni gamelan yang dilengkapi dengan tarian, lawakan, serta lakon atau cerita rakyat Betawi.

Dengan catatan bahwa tarian tersebut tanpa mempergunakan topeng yang mirip dengan tarian Longser dan Ketuk Tilu di Jawa Barat. Bentuk seni pertunjukan seperti itu merupakan upaya penggarap seni atau para seniman setempat dalam rangka pengembangan seni Gamelan Ajeng di Betawi agar tidak membosankan dan tidak tinggalkan oleh penontonnya, hal proses dan kegiatan telah berlangsung beberapa tahun yang lalu.

³⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Samsudin pada tanggal 6 Februari 2016.

³⁶Hasil Wawancara dengan Silvia pada tanggal 6 Februari 2016.

³⁷Hasil Wawancara dengan Via pada tanggal 6 Februari 2016.

Seiring bermunculan kesenian Tari Topeng Gong maka ada beberapa unsur musik atau lagu yang di kreasikannya dalam pementasannya pada saat ini, agar penonton merasa tidak bosan atau jenuh akan kesenian Topeng ini, maka dibawakan lah beberapa lagu seperti lagu dangdut, selain itu penonton boleh ikut serta dalam menari atau joget bersama dengan para penari topeng lainnya. Selain itu dinamakannya Panjat Topeng seharian suntuk pada jaman dahulu dari mulai jam tujuh malam hingga subuh atau jam tiga pagi, sekarang dibatasi pementasan paling lama dalam pementasan itu sampai jam dua belas malam hingga jam satu malam, tergantung permintaan dari si punya acara atau yang mempunyai hajat.

“Yang sering ditampilkan dalam pementasan Tari Topeng paling Lenggang Bekasi, Serendong Ajer, Tari Topeng Blantek, Tari Topeng Tunggal Betawi, Tari Gegot, Tari Kreasi sama Tari Ajeng.”³⁸

Beberapa jenis Kesenian Tarian Topeng Betawi menciptakan tarian baru di dalam Kesenian Tari Topeng Betawi. Dengan menggabungkan beberapa jenis tarian. Dengan diantaranya Longser dan Ketuk Tilu dari Jawa Barat. Modifikasi bentuk seni pertunjukan seperti itu merupakan upaya penggarap seni atau para seniman setempat dalam rangka pengembangan seni Gamelan Ajeng di Betawi agar tidak membosankan dan tidak tinggalkan oleh penontonnya, beberapa tahun belakangan ini.

³⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Samsudin pada tanggal 6 Februari 2016. Revensi Buku yang berjudul Budaya Indonesia kajian Arkeologi, seni, dan sejarah tahun 2006.

III.2. Jenis-jenis Tarian Topeng Betawi

Tari topeng betawi berasal dari Cisalak. Tari ini merupakan bagian dari Lenong Denes. Dinamakan tarian topeng betawi karena musiknya merupakan musik topeng walaupun penarinya tidak menggunakan topeng. Ada dua jenis tari topeng betawi yakni tari topeng kedok dan tari topeng blantek. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian tari topeng betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri dan memiliki bermacam-macam nama, yaitu Lipet Gendes, Topeng Tunggal, Tari Enjot-enjotan, Tari Gegot, Topeng Cantik, Topeng Ekspresi, Topeng Putri, Tari Kang Haji dan sedangkan Tari Topeng Bekasi itu dinamakan Lenggang Bekasi, Serendong Ajer, Tari Kreasi, Tari Ajeng, dan yang terakhir Tari Topeng Gong. Sedangkan musik yang mengiringi Tari Topeng itu sendiri adalah Lagu yang dimainkan lagu Sunda Gunung dengan khas daerah pinggiran dan musik Gambang Kromong.

Beberapa tarian sering dibawakan oleh Sanggar putra kacrit sendiri dalam setiap kali pementasan didalam suatu acara adalah sebagai berikut:

Lenggang Bekasi, Serendong Ajer, Tari Topeng Blantek, Tari Topeng Tunggal Betawi, Tari Gegot, Tari Kreasi, Tari Ajeng, Musik Gambang Kromong. Namun dari beberapa tarian tersebut yang paling sering di tampilkan atau diminta dari pihak acara adalah Tari Topeng Tunggal Betawi, Gegot, dan musik Gambang Kromong.

III.3 Pemaknaan Simbolik Unsur-Unsur Tari Topeng Betawi

Penggabungan unsur kebudayaan Tari Topeng Tunggal berlangsung terjadi di tengah-tengah masyarakat Betawi pada waktu itu orang-orang Cina atau Tiongkok masuk ke Indonesia untuk perdagangan di daerah Indonesia, mereka menyebar ke berbagai daerah yakni Indonesia yaitu Jakarta, Depok, Bekasi dan Cirebon. Sistem perdagang dilakukan melalui jalan darat dan laut. Dari situlah mereka bermukim hingga menikah dengan orang pribumi awal mulanya Tarian Topeng ini terajadi di jakarta lalu meluas sampai ke Cirebon tarian Topeng Tunggal khas Bekasi ini mengambil dari unsur Tarian Topeng cirebon, yang membedakannya adalah dari aspek segi gerak, kostum, bentuk topeng, serta alunan musik yang mengiringi tarian.

Petikan dari suatu Pertunjukan Teater Topeng milik Orang Betawi. Orang Betawi itu sendiri terbentuk dari suatu proses melting pot, yaitu percampuran dari beberapa kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan di luar Indonesia, yang pada pencatatan penduduk pada akhir abad 19 (1893) telah merupakan suatu kelompok Etnik sendiri, berbeda dari kelompok-kelompok etnik lain.³⁹

Pada waktu itu di Batavia, yang kemudian menjadi Jakarta, terdapat empat kelas dalam Stratifikasi Sosialnya, yaitu kelas orang-orang Belanda,

³⁹ Ninuk I Kleden, Teater Topeng Betawi Sebagai Teks Dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi, <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=83541&lokasi=loka>

mereka yang beragama Kristen yang merupakan orang-orang Indonesia, kelas Timur Asing, kelas orang Indonesia pada umumnya dan kelas budak ,Golongan budak tidak lagi muncul dalam pencatatan penduduk pada akhir Abad ke 19, Karena golongan ini telah lebur ke dalam golongan pribumi (Atau orang Indonesia pada umumnya), sesuai dengan undang-undang penghapusan perbudakan. Orang Betawi sebagaimana halnya dengan golongan penduduk asli yang lain, dalam sistem Pemerintahan Hindia-Belanda masuk dalam kelas sosial bawah keadaan tersebut menyebabkan adanya ketegangan-ketegangan(depresi yaitu perasaan tertekan karena kalah dan kompleks inferior yaitu perasaan rendah diri), yang antara lain terungkap dalam berbagai bentuk pemberontakan dan juga dalam bentuk cerita prosy rakyat seperti yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Teater Topeng Betawi.

“Dinamakan panjat topeng bekasi sendiri mempunyai ciri khas sendiri didalam kostumnya yaitu selendang yang berwarna kuning topeng sendiri itu di ambil dari kesenian tari topeng cirebon yang membedakan dari kreografinya kostum serta bentuk topengnya.”

Adanya kebutuhan akan Pertunjukan Teater Topeng Betawi oleh kelompok orang-orang yang mempunyai hajat, merupakan salah satu alasan bahwa Teater Topeng Betawi dapat bertahan disebabkan karena baik si Empunya hajat, pemain maupun penonton adalah anggota masyarakat pendukung Teater Topeng Betawi. Pemain mempunyai kekhususan, yaitu dalam hal gaya hidup dan pandangan-pandangannya terhadap masalah-masalah sosial, dan kekhususan ini merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi pemain dalam

menginterpretasikan dan menyajikan cerita-cerita yang dipertunjukkan. Sedang penonton Pertunjukan Teater Topeng Betawi adalah anggota masyarakat Betawi pendukung Teater Topeng juga, yang datang menonton Pertunjukan tersebut.

III.3.1 Pemaknaan Terhadap Karakter Topeng Betawi

Tari Topeng Bekasi tersebut dimainkan sendiri oleh penari wanita, Ruang gerak yang semakin luas dan, cepat, dan energik. Hal inilah yang menjadi penarinya keistimewaan dari topeng betawi lainnya yang membedakan dari topeng betawi disini yaitu dari kostumnya ditarian topeng bekasi menggunakan selendang berwarna kuning selendang ini berfungsi untuk mengajak penonton untuk berjoget dan bernyanyi bersama dengan penari dalam tarian ini juga menceritakan tentang tentang kehidupan sehari-hari dialek yang digunakan menggunakan bahasa betawi pinggiran yang lantang dan humoris.

Gambar III.1
Penari Topeng Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Gambar III.2
Gerakan Tari Topeng Kreasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

Tari Topeng Gong Betawi dibagi menjadi dua yaitu tarian pria dan tarian wanita. Didalam Tarian Topeng Gong Betawi ini terdiri atas tujuh gerakan pokok dan tiga gerakan peralihan dalam gerakan yang sama yaitu ngalaras. Tujuh gerakan pokok itu adalah keupat, tindak tilu, mincid dan nyayian, micid dobelan, obah tatak (nyanyian), goyang pinggul, dan micid tepuk bahu (akhir). Sedangkan tiga gerakan pokok peralihan dalam gerakan yang sama, yaitu ngalaras. Sedangkan tarian laki-laki terdiri atas empat gerak pokok dan dua macam gerak tari peralihan (gerak peralihan ngalaras obah tatak dan ngalaras soloyong). Ditambah dengan satu gerak improvisasi yang disebut dombanini.

III.3.2 Pemaknaan Terhadap Kreografi Tari Topeng Tunggal Betawi.

Koreografi dalam Tari Topeng Tunggal Khas Betawi memiliki tiga karakter gerak yang berbeda dari setiap penyajian baik dari segi tempo, ruang

gerak yang berbeda, hal ini dikarenakan Topeng Tunggal memiliki tiga karakter yang berbeda dalam satukali pertunjukan utuh yang diwakili dengan menggunakan kedok untuk menggambarkan dari masing-masing tarian. Diawali dari Tari Panji yang menggunakan kedok berwarna putih berkarakter lembut, dilanjutkan dengan Tari Samba yang menggunakan kedok berwarna pink atau merah muda dimana menggunakan karakter lincah, dan yang terakhir adalah Tari Jingga menggunakan kedok berwarna merah menggambarkan karakter yang kuat penuh dengan amarah.

Struktur gerak dalam Tari Topeng Tunggal dari karakter pertama sampai ketiga sebenarnya memiliki pola gerak yang hampir sama, tetapi yang membedakan disini hanya ruang gerak yang semakin luas, cepat lambatnya.

Ada tiga macam Topeng yang dikenakan penari Topeng Tunggal sesuai dengan jumlah tarian yang dibawakan, yaitu:

Pada tarian pembuka, penari mengenakan topeng berwarna putih. Topeng ini disebut topeng panji yang melambangkan kelembutan. Karena itu tarian yang dibawakan pun bersifat lemah lembut. Ini adalah tarian penyambut penonton pada pertunjukan tari topeng Cisalak. Setelah tarian pembuka selesai, penari berbalik membelakangi penonton dan mengenakan topeng sanggah, yaitu topeng yang berwarna merah muda. Pada tarian kedua ini, gerakan penari lebih atraktif dan dinamis. Tarian ketiga merupakan tarian yang paling agresif, sesuai dengan topeng yang dikenakan yang berwarna jingga atau merah menyala bermotif raksasa. Tarian pun bersifat beringas dan kasar. Setelah tarian ini berakhir, penari

kembali ke balik tirai digantikan oleh tiga penari lain yang memainkan tari Ajeng disusul Tari Lipet Gandes. Pertunjukan berakhir dengan bodoran.

Dan kreografi kesenian tari Topeng Gong sendiri yaitu:

Tari Topeng Gong Betawi dibagi menjadi dua yaitu tarian pria dan tarian wanita. Didalam Tarian Topeng Gong Betawi ini terdiri atas tujuh gerakan pokok dan tiga gerakan peralihan dalam gerakan yang sama yaitu ngalaras. Tujuh gerakan pokok itu adalah keupat, tindak tilu, mincid dan nyanyian, micid dobelan, obah tatak (nyanyian), goyang pinggul, dan micid tepuk bahu (akhir). Sedangkan tiga gerakan pokok peralihan dalam gerakan yang sama, yaitu ngalaras. Sedangkan tarian laki-laki terdiri atas empat gerak pokok dan dua macam gerak tari peralihan (gerak peralihan ngalaras obah tatak dan ngalaras soloyong). Ditambah dengan satu gerak improvisasi yang disebut dombanini.

III.3.3 Pemaknaan Terhadap Pementasan Kesenian Tari Topeng Betawi

Didalam setiap kali pementasan Kesenian Tari Topeng sendiri biasanya setiap kali yang dikenakan oleh penari laki-laki atau perempuan itu berbeda serta pemain alat musik. Untuk kostum yang digunakan laki-laki biasanya memakai kaos oblong yang berwarna hitam, celana panjang, kain sarung, untuk bagian penutup kepalanya biasanya memakai peci berwarna merah atau ikat kepala.

Untuk kostum yang digunakan perempuan memakai costum Tari yang berupa kembang topeng, baju kurung atau kebaya, kutang nenek, Toka-Toka,

amprengdan kain tumpal tombak, dan menggunakan aksesoris seperti anting, kalung, gelang, dan ikat pinggang yang terbuat dari Kuningan. Setelah memakai kostum barulah masuk kedalam makeuap atau rias pemakaian rias dalam Tari Topeng Tunggal sangat sederhana dengan menggunakan rias cantik tidak begitu tebal untuk menunjukkan karakter tari yang akan dibawakan, tetapi hanya menggunakan alas bedak, bedak, *eye ehadow*, *blash on*, dan *lipstick*. Sedangkan kostum pemain alat musik menggunakan kaos oblong entah itu putih atau hitam dan memakai celana panjang atau celana panjang batik serta untuk kepala ya sendiri biasanya memakai peci merah atau hitam. Cara memakai topeng dalam pementasan di mana topeng ini tidak memakai pengikat pada kepala namun penari menempelkan ke wajah mereka dengan cara di gigit di bagian dalam Topengnya.

Penari mengatur napasnya yang memburu, merapikan kain dan memasukkan ujung kebayanya pada gulungan yang melingkari tubuhnya, mengusap keringat dengan lengan kebaya itu, merapikan rambut yang baru Beberapa hari dikritingnya, mengambil teko yangtersedia di tempat itu dan menghirup ujungnya. Sementara penonton berteriak "lagi ... lagi", dan sekali lagi pinggul Penari berputar, dadanya bergerak-gerak dan kepalanya mengangguk-angguk mengikuti irama musik tetalu.

“Pas jaman dulu pementasan Kesenian Tari Topeng itu ditampilkan semalaman suntuk mulai dari tujuh malam samapi jam tiga pagi baru acara selesai. Tapi sekarang udah

ngga kaya gitu lagi soalnya takutnya ganggu masyarakat yang sedang beristirahat, Jadi mulainya jam tujuh sampai jam dua belas malem aja.”⁴⁰

Tidaklah mudah dalam memainkan ketiga krakter tersebut nanti menjadi lembut lalu menjadi centil dan menjadi pemaarah dan kuat harus betul-betul hafal dan menguasai ketiga krakter tersebut tidak hanya menguasai dari krakternya saja tetapi harus hafal gerakan dari ketiga krakter tersebut dan mengetahui tempo ketukan atau irama yang di mainkan oleh para pemusiknya tersebut. Jika tidak, maka menjadi tidak teratur gerakan tariannya dan alur dari cerita yang di bawakannya.

Serta terciptanya instrumen dalam kesenian baru muncul yang mengambil dari Kesenian Topeng yaitu Kesenian Tari Topeng Gong yaitu sebagai berikut:Tramper(sebagai pembawa melodi),kendang,kedemung atau demung,saron dan saran,bonang,ketuk,cecer atau kecrek,kempul,dan gong,bende atau kemor. Kadang kala iringan musik tergantung dari variasi masing-masing kelompok yang sering kali ditampilkan mengiringi tarian antara lain: geseh,kangsreng cara bali,wajigjag,oncom lele,dan uti-uti uri.

“ terampet iyalah alat musik yang ditup yang mempuiyai suara besar dan berbentuk seperti keong melengkung’

“kendang iyalah alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit sapi alat musik ini biasanya di mainkan dengan cara dipukul dengan telapak tangan”

“saron adalah alat musik yang merupai gong alat musik ini terbuat dari lempengan baja yang di cairkan dan di bentuk meyerupai batangan tipis setiap lempengan tersebut memiliki tingkat ketebalan yang berbeda-beda setiap lempengan tersebut memiliki tingkatan nada yang berbeda-beda”

“bonang adalah alat musik yang terbuat dari lempengan logam yang di cetak menyerupai seperti gonng namun yang membedakannya dari segi ukuran dan ketukan nadanya”

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Silvia pada tanggal 6 Februari 2016.

*“gong adalah alat musik yang terbuat dari lempangan baja atau timah yang berbentuk besar dan apa bila di pukul memiliki nada yang besar dan berdengung”
“oncom lele adalah salah satu nyanyian yang mengiringi tarian topeng betawi”*

III.3.4 Peran Instrumen Atau Waditra Dalam Tarian Topeng Kreasi

Trampet (sebagai pembawa melodi), kendang, kedemung atau demung, saron dan saran, boning, ketuk, cecer atau kecrek, kempul, dan gong, bende atau kemor. Kadang kala iringan musik tergantung dari variasi masing-masing kelompok yang sering kali ditampilkan mengiringi tarian antara lain: geseh, kangsreng cara bali, wajigjag, oncom lele, marikangen, dan uti-uti uri.

Gambar III.3
Alat musik Tari Topeng Betawi



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Februari 2016)

“Kesenian Tarian Topeng atau Panjat Topeng sudah banyak penggabungan kesenian, misalnya kaya Topeng Gong. Kan udah banyak di sudut ibu kota yang bermunculan sanggar-sanggar Betawi yang ada di Jakarta dan Bekasi. Nah setiap sanggar itu punya ciri khas sendiri-sendiri buat ngajarin koreografi Tari Topeng Betawi”⁴¹

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsudin pada tanggal 6 Februari 2016.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Samsudin pada tanggal 6 Februari 2016.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Via pada tanggal 6 Februari 2016.

Revensi buku Antropologi Edisi Keempat tahun 1993, cetak.

III.4 Tarian Topeng kreasi: Modernisasi Tari Topeng Betawi

Maka dari beberapa jenis tarian Topeng yang ada maka muncul lah tari kreasi baru yaitu tarian topeng Bekasi dan tarian topeng Gong yang diangkat dari tarian dalam teater tradisional Topeng Betawi. Gerakannya masih berpola pada gerakan dasar Tari Topeng Betawi.

Tari Topeng Bekasi merupakan salah satu dari bentuk dari tari yang mengambil dari tari topeng betawi awal terjadinya terbentuknya tarian topeng bekasi ini dikarnakan pada jaman VOC yang kepemimpinan oleh J.P Coen yang membentuk wilayah yang khusus berupa *weltevreden* setingkat daerah kota Praja sangat mempengaruhi perkembangan kebudayaan betawi. Akan tetapi dampak dari pembedaan *Weltevreden* dengan membentuk sebuah zone untuk menjaga keamanan dibuatlah sebuah zone penyangga terutama disebelah timur dan barat batavia, terutama daerah Bekasi dan Tangerang. Yaitu daerah pedalaman yang dikenal dengan sebutan *Ommelande* justru memperkaya khasanah kebudayaan didaerah Bekasi. Di daerah *Ommelande* tersebut selain didominasi masyarakat pribumi juga masyarakat dari Suku Sunda dan Jawa.

Bentuk peradaban zaman tersebutlah ada seorang seniman topeng yang bernama bapak Kacrit beliau lah yang membentuk sebuah kesenian tradisional yang dinamakan tari Topeng Bekasi, yang dimana didalam tarian tersebut mengambil beberapa unsur kebudayaan betawi, china, dan sunda dalam ketiga unsur kebudayaan tersebut menjadi satu menjadi tari topeng Bekasi yang dimana mulai dari kostum serta alat musik gesek yang bernama tehyang yang mengambil

dari kebudayaan china, sedangkan gerakan sendiri itu dari kebudayaan betawi dan babak dan lawakannya menggunakan dari kebudayaan Betawi untuk topengnya mengambil dari unsur kebudayaan sunda yaitu Cirebon.⁴²

Tari Topeng Gong merupakan salah satu bentuk kesenian tari yang memakai Topeng, Kedok atau Tapel yang diiringin dengan gamelan. Merupakan seni gamelan yang dilengkapi dengan tarian, lawakan, serta lakon atau cerita rakyat Betawi. Dengan catatan bahwa tarian tersebut tanpa mempergunakan topeng yang mirip dengan tarian Longser dan Ketuk Tilu di Jawa Barat. Bentuk seni pertunjukan seperti itu merupakan upaya penggarap seni atau para seniman setempat dalam rangka pengembangan seni Gamelan Ajeng di Betawi agar tidak membosankan dan tidak ditinggalkan oleh penontonnya, hal ini telah berlangsung beberapa tahun yang lalu.

Didalam pertunjukan, Tari Topeng Gong di Lenteng Agung menyajikan cerita yang bertemakan Agama Islam, yaitu mengisahkan seorang anak yang di haruskan belajar pesantren. Namun si anak itu tidak turut perintah orang tuanya, akhirnya anak tersebut memperoleh penyesalan, ini membuktikan bahwa di lingkungan setempat sangat banyak yang memeluk agama Islam.

Substitusi, dimana unsur-unsur kebudayaan yang sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali, Sinkretisme, dimana unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan

⁴²H. Andi Sopandi, M.Si. 2009, Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi, Dinas Pemuda, Kebudayaan dan Pariwisata Pemkot Bekasi.

membentuk sebuah sistem baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti, tradisi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur baru ditambahkan pada yang lama.

III.5 Upaya Sanggar Dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Betawi

Proses pelestarian seni tari topeng betawi dilakukan melalui proses prekrutan anggota. Dalam proses ini, calon anggota tidak dipungut biaya sepeserpun. Masyarakat dan kawula muda bisa masuk dan ikut serta dalam melestarikan dan mengenal kebudayaan seni Tari Topeng Betawi tanpa dipungut biaya sepeserpun dikarenakan karna dari pihak sanggar tidak lah pamrih dalam mengajarkan atau mengenalkan kebudayaan sendiri yaitu kesenian Tari Topeng Betawi, selanjutnya dengan mengikuti setiap perlombaan Kesenian Tarian Tradisional yang di adakan dari manapun dari dalam negeri maupun luar negeri, selain mengikuti lomba dari pihak sanggar sendiri biasanya memperkenalkan kepada masyarakat kebudayaan ini dengan cara tampil disuatu acara hajatan-hajatan atau acara pagelaran kesenian Tarian Topeng Betawi yang ada di Setu Babakan, dan dari pihak sanggar mengikuti perkumpulan dari semua sanggar Topeng lainnya dimana setiap kali berkumpul semua pihak sanggar yang ada di Jakarta, Bekasi, Depok, Tangerang. Semua sanggar tersebut berkumpul untuk bertukar pikiran dalam hal apapun seperti mengenai gerakan, kostum yang dimiliki setiap sanggar tersebut, dan membuat acara pagelaran Seni Tari Topeng

Betawi yang dimana acara tersebut menampilkan atau unjuk gigi dalam tarian atau musik yang di miliki setiap sanggar.

Di dalam teori akulturasi unsur-unsur akulturasi yaitu akulturasi berpadu secara damai tanpa ada paksaan dari pihak luar. Fungsi pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya. *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui kebudayaan itu sendiri.

“Dalam melestarikan kesenian Topeng Betawi yang sebagai warisan dari Ayah saya ini dengan cara mengikuti lomba-lomba kesenian tarian daerah dan hajatan di kampung, serta membuat acara pagelaran seni tari Topeng Betawi yang diadakan setiap bulannya di setu babakan begitulah yang di paparkan oleh responden Samsudin”⁷

III.6 Unsur-unsur Budaya Pembentuk Kesenian Tari Topeng Betawi

Tabel III.1
Ragam Tari Topeng Betawi

Aliran Tarian Topeng Betawi	Nama Tarian Topeng Betawi	Keterangan Tarian Topeng Betawi	Unsur-unsur Budaya yang Membentuknya
Klasik tradisional	Tari Topeng Kang Haji	- Tari Kang Haji yaitu merupakan dasar dari semua gerakan tari topeng, oleh karna itu tartian kang Haji juga disebut sebagai tarian dasar.	- Tari Kang Haji merupakan tarian berasal dari Betawi dari tari ini lah awal terbentuknya sebuah tarian betawi yang dimana tari ini merupakan gerakan dasar dari tari topeng betawi dari tarian ini berkembanglah tarian topeng betawi lain ya diantaranya tari topeng cokek, tari topeng tunggal, tari topeng blantek dan tari ajeng.
	-Tari Topeng Cokek	-tari topeng cokek yaitu tari tarian yang berasal dari Betawi dimana tarian ini muncul pada abad 19M yang dikembangkan oleh orang Cina yang kaya raya tarian ini terdiri dari sepuluh wanita dan tujuh wanita dalam tarian ini mengambil dari bahasa Cina serta alat musik tehyang yang berasal dari Cina tidak hanya dari bahasa, alat musik saja namun kostum yang dikenakan para penari masih di mengambil dari kebudayaan cina.	-Tari Topeng Cokek merupakan suatu kesenian Betawi yang dimana didalam tari ini menggabungkan antara kesenian topeng betawi dengan kebudayaan Cina yang mengambil unsur dari Cina dengan betawi itu sendiri diantaranya dari alat musik tehyang yang dimana alat musik ini sering dimainkan oleh kebudayaan china karna alunan musik yang sangat sendu, maka dalam kesenian

	<p>-Tari Topeng Tunggal</p>	<p>-tari topeng tunggal yaitu tarian topeng yang menampilkan tiga karakter sesuai dengan tiga warna topeng yang dipakai.warna topeng tersebut adalah warna putih yang lemah gemulai,warna merah jambu pembawaan karakter yang centil sedangkan yang berwarna merah membawa gerakan yang pemaarah dan gagah.</p>	<p>ini sering menampilkan suatu babak atau cerita yang sedih dan gembira dari situ lah kedua kebudayaan ini menjadi satu dalam suatu kesenian taran topeng betawi.</p> <p>- Tari Topeng Tunggal merupakan tarian yang berasal betawi pinggiran yang dimana didalam tarian ini banyak mengambil dari beberapa kebudayaan diantaranya kebudayaan betawi, Cina, dan sunda yaitu Cirebon dari unsur ketiga kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tari topeng tunggal dimana dari unsur tersebut mulai dari kebudayaan betawi ya bisa dilihat dari gerakannya sedangkan unsur kebudayaan Cina tersebut megambil dari alat musik gesek yang bernama tehyang dan yang terakhir dari unsur kebudayaan Sunda yang dimana mengambil dari tari topeng cirebon. Maka terciptalah sebuah tarian yang dinamakan tari topeng tunggal.</p>
--	-----------------------------	---	---

	-Tari Topeng Blantek dan Tarian Ajeng	-tari topeng blantek dan tarian ajeng merupakan tarian yang dilakukan rampak	<p>- Dari kedua tari topeng Blantek dan tari Ajeng disini megunakan dua sebuah unsur kebudayaan diantaranya kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda.</p> <p>Untuk kedua kebudayaan Betawi sendiri bisa dilihat dari kostum serta musik yang mengiringinya dan dalam unsur kebudayaan Sunda ya sendiri mengambil dari gerakannya yang dimana mengambil dari tari Ronggeng yang genit dan selendang ya sendiri sebagai alat mengajak para penoton untuk bernyayi dan berjoget diatas panggung maka dari kedua unsur kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tarian topeng Betawi.</p>
Tari Kreasi	-Tari Topeng Bekasi	-Tari topeng Bekasi yaitu merupakan suatu tarian yang dimana tarian tersebut mengambil dari beberapa tarian topeng lainnya yang dimana tarian ini menggunakan topeng yang membedakan dari topeng	-Dari ketiga tarian ini rata-rata mengambil dari tarian topeng

	<p>-Tari Topeng Kreasi</p> <p>-Tari Topeng Gong</p>	<p>betawi atau jakarta di tarian topeng bekasi disinih yang membedakanya dari segi kostum yaitu selendang ya yang berwarna kuning dan gerakannya lebih energi.</p> <p>-Tari topeng kreasi yaitu adalah suatu tarian topeng yang dimana disinih mengkreasikan tarian topeng yang lebih moderen namun dari segi gerakan tetap sama mengambil dari gerakan tarian topeng yang membedakanya dari segi lagu lebih di komaniskan dengan lagu-lagu dangdut dan lain-lainnya.</p> <p>-Tari topeng gong yaitu tarian yang menggunakan topeng serta gerakan dan musiknya mengambil dari tarian topeng betawi namun yang membedakan dalam tarian ini lebih ke teaternya ketimbang tariannya teaternya tersebut menceritakan tentang kerajaan pada zaman dahulu.</p>	<p>betawi lainnya.</p> <p>Yang membedakan mungkin bisa di lihat dari kostum, lagu, gerakan, dan alur cerita atau babak yang membedakannya dari topeng betawi lainnya.</p>
--	---	--	---

Sumber: Diolah Oleh Penulis (2016)

Berdasarkan tabel diatas digambarkan jenis-jenis tari topeng betawi apakah termasuk kedalam sub tari klasik tradisional dan tari kreasi yang dimana didalam tari topeng betawi itu sendiri masih tergolong kedalam jenis tari tradisional diantaranya tari topeng Kang Haji, tari topeng Coklek, tari topeng Tunggal dan tari topeng Blantek.

Pada awalnya tari topeng Betawi itu adalah tari topeng Kang Haji dimana dalam tari ini sebagai gerakan dasar dari tari topeng Betawi, selanjutnya zaman semakin bergulir tari topeng Betawi ini menjadi berkembang pesat mengikuti setiap jaman, waktu itu kebudayaan Cina masuk kedalam ke Indonesia menetap dan hingga menikah dengan orang pribumi tari topeng ini dulu mengamen dari Jakarta hingga Jakarta pinggiran pada saat ngamben dilihatlah oleh orang Cina yang sedang bermain alat musik tehyan dari melihat orang Cina ikut bermain dalam musiknya maka terciptalah tari topeng ckek.

Setelah kebudayaan Cina masuk ke Indonesia maka kebudayaan pribumi Betawi tidak tinggal diam dalam mengkreasikan tari topeng betawi dari situ bermunculan tarian baru diantaranya tari topeng tunggal merupakan tarian yang berasal betawi pinggiran yang dimana didalam tarian ini banyak mengambil dari beberapa kebudayaan diantaranya kebudayaan Betawi, Cina, dan Sunda yaitu Cirebon dari unsur ketiga kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tari topeng tunggal dimana dari unsur tersebut mulai dari kebudayaan Betawi ya bisa dilihat dari gerakannya sedangkan unsur kebudayaan Cina tersebut mengambil dari alat musik gesek yang bernama tehyan dan yang terakhir dari unsur kebudayaan sunda yang dimana mengambil dari Tari Topeng Cirebon. Maka terciptalah sebuah tarian yang dinamakan Tari Topeng Tunggal.

Dari tari topeng Tunggal orang Betawi pribumi mengkreasikan dua jenis tari topeng Betawi diantaranya Tari Topeng Blantek dan Tarian Ajeng dimana dalam kedua tarian ini terdapat dua buah unsur kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda. Untuk kedua kebudayaan Betawi sendiri bisa dilihat dari kostum serta musik yang mengiringinya dan dalam unsur kebudayaan Sunda sendiri mengambil dari gerakannya yang dimana mengambil dari tari Ronggeng yang genit dan selendang ya sendiri sebagai alat mengajak para penonton untuk bernyanyi dan berjoget diatas panggung maka dari kedua unsur kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tarian topeng Betawi.

Orang pribumi Betawi mengkreasikan sebuah tarian baru yang dinamakan tari Topeng Kreasi umumnya tari ini mengkreasikan suatu tari yang lama agar terlihat berwarna dalam tari topeng Betawi, berhubung jaman sudah semakin maju maka dalam tari Topeng Betawi pun mulai berkembang diantaranya dalam mengkreasikan tari topeng tersebut ada sentuhan baru diantaranya dalam tari topeng tersebut ialah tari topeng Bekasi, tari Topeng Kreasi dan tari Topeng Gong dari ketiga tari tersebut munculah suatu gerak-gerakan tari, babak atau cerita dan yang terakhir musik yang dimainkan disetipa pementasan gerakan ya tetap sama dengan tari topeng umumnya yaitu gerakan dasar Kang Haji dan ceritanya mengkat tentang kehidupan sehari atau yang sedang hits di sosial media dan untuk musiknya biasanya setelah semua selesai diselingi dengan musik dangdut dan lain-lainnya.

BAB IV

Proses Akulturasi Seni Tari Topeng Betawi

Pengantar

Pada penelitian ini dapat dilihat dari segi aspek proses akulturasi didalam seni Tari Topeng Betawi, Proses akulturasi seni Tari Topeng dalam tinjauan Koentjaraningrat yang dimana dalam tinjauan menurut Kuntjaraningrat⁴³ dilihat dari lima prinsip penting didalam akulturasi diantaranya: *Principle of integration* atau prinsip intergrasi, *Principle of function* atau prinsip fungsi, *Principle of early learning*, *Principle of utility*, *Principle of concretness* atau prinsip sifat konkrit, proses akulturasi didalam seni tari topeng secara empiris, serta aspek edukasi dalam seni tari topeng Betawi.

IV.1 Proses Akulturasi Di Dalam Tari Topeng Betawi

Indonesia memiliki keberagaman budaya sebagai hasil dari akulturasi sejumlah kebudayaan. Salah satu etnik yang mengalami sejarah panjang akulturasi sejumlah kebudayaan dan kini berada pada lingkungan perkotaan dengan segala dinamikanya adalah etnik Betawi. Kenyataan menunjukkan bahwa komunitas masyarakat Betawi sudah tercerai-berai di berbagai pelosok di Jakarta dan sekitarnya. Pergerakan masyarakat Betawi dari pusat ke daerah-daerah pinggiran metropolitan Jakarta tidak terlepas dari perkembangan Jakarta sebagai

⁴³ Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Antropologi dalam penyidikan-penyidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 449.

Ibu Kota Indonesia, perkembangan yang menimbulkan berbagai akibat di berbagai sendi kehidupan masyarakat Betawi.

Sastra Betawi digolongkan ke dalam dua bagian, yakni sastra Betawi klasik dan modern. Khazanah sastra Betawi memang tidak terlalu berkembang. Hal ini dikarenakan menulis bukanlah bagian dari kesenangan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi lebih menyukai cerita sejarah tokoh-tokohnya yang diceritakan secara bertutur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, seni tari tradisional Betawi memiliki arti penting karena merupakan sarana bagi masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan dirinya di hadapan masyarakatnya sendiri dan orang luar.

Seni tari tradisional Betawi merupakan bagian dari suatu sistem representasi sekaligus suatu bentuk aksi. Keanekaragaman yang terdapat di dalam seni tari tradisional Betawi menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang kaya dengan aspirasi seni sesuai dengan asal usul mereka. Latar belakang masyarakat Betawi yang berasal dari berbagai komunitas etnis menyebabkan ekspresi seni yang dihasilkannya, termasuk seni tari, menjadi sangat kaya. Hubungan *intercultural* yang terjadi di Batavia merupakan akar dari seni tari tradisional Betawi. Ketiga seni suara atau lisan di Betawi terdapat beberapa jenis kesenian yang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Tari topeng betawi berasal dari Cisalak. Tari ini merupakan bagian dari Lenong Denes.⁴⁴ Dinamakan tarian topeng betawi karena musiknya merupakan musik topeng walaupun penarinya tidak menggunakan topeng. Ada dua jenis tari topeng betawi yakni tari topeng kedok dan tari topeng blantek. Tari topeng sudah hadir sejak abad ke 19. Sejak abad itu topeng betawi, baik tari maupun teater, sudah dipentaskan dalam hajatan orang Betawi. Pada mulanya tari itu dipertunjukkan dari kampung ke kampung, kota ke kotam tergantung permintaan penanggapnya. Selain untuk kepentingan hajatan, di kalangan tertentu topeng betawi dianggap memiliki kemampuan untuk menolak bala atau pelepas kaul atau nazar.

Di daerah pinggiran Jakarta, kebiasaan tersebut masih ada hingga saat ini. Pertunjukan topeng betawi dilakukan untuk membayar nazar yang ditandai dengan upacara ketupat lepas. Upacara tersebut harus dikerjakan sebelum pementasan topeng agar pertunjukan selamat dan alam semesta bersahabat dengan manusia. Awalnya pertunjukan dilakukan di tanah dengan properti yang digunakan colen (lampu minyak). Akan tetapi, pada awal tahun 1960-an terjadi perkembangan pertunjukan yang sudah dilakukan di atas panggung dengan alat penerangan menggunakan lampu petromaks.⁴⁵ Di panggung dipasang layar polos ditambah dengan properti berupa sebuah meja dengan dua buah

⁴⁴ Denes berasal dari bahasa Betawi yang berarti resmi, merupakan salah satu jenis lenong yang menyajikan cerita kerajaan dan musiknya mengambil dari unsur tarian topeng Betawi.

⁴⁵ H. Andi Sopandi, M.Si, 2009, Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi, Dispora Pemkot, hlm. 185-190

kursi. Pertunjukan diiringi oleh musik yang disebut tabuhan topeng. Tabuhan topeng terdiri atas rebab, kromong tiga, gendang besar, kulanter, kempul, kecrek dan gong buyung.

Musik yang dimainkan adalah lagu Sunda Gunung dengan khas daerah pinggirannya. Meski beberapa daerah memiliki tari topeng, namun tari topeng betawi memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan topeng lainnya. Perbedaan tersebut terdapat dalam pola gerak yang variasinya sangat bergantung pada improvisasi masing-masing penari. Tari topeng Betawi merupakan pertunjukan pada bagian awal dari keseluruhan pementasan teater topeng betawi dan sebagai produk seni dari kelompok etnis betawi sendiri. Akan tetapi, dalam perkembangannya kemudian tari topeng betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri dan memiliki bermacam-macam nama, yaitu Lipet Gendes, Topeng Tunggal, Tari Enjot-enjotan, Tari Gegot, Topeng Cantik, Topeng Ekspresi, Topeng Putri, Tari Kang Haji dan sebagainya. Selain itu, tari topeng memiliki tiga karakter berdasarkan tiga warna topeng yang digunakan, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga⁴⁶. Tari Topeng memiliki nilai filosofis yang tinggi Hal ini karena topeng diasosiasikan dengan watak dan karakter manusia, sebab pada dasarnya topeng adalah manusia itu sendiri. Topeng

⁴⁶ Dalam kata, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga dari ketiga Topeng Betawi tersebut menceritakan dalam tiga watak saat pementasan yang dimana Subrada itu mencerminkan watak yang gagah dan pemberani, Srikandi mencerminkan watak yang lemah gemulai dan jingga mencerminkan watak yang centil.

merefleksikan berbagai watak dan karakter manusia yang terpancar sebagai luapan emosi manusia.

Dalam kesenian tari Betawi ini ada empat tarian yaitu ada Tari Topeng, Jipeng, Tari Blantek, dan Tari Ubrug. Dari ke empat kesenian tari Betawi akan dijelaskan asal usul tarian tersebut. Pertama, Topeng. Asal usul topeng Betawi dapat dilihat dari cerita Jaka dan Sukma Jaya. Teater Topeng Betawi pada tahun 1855 banyak melakukan pementasan pada acara-acara hajatan orang Betawi tahun 1960-1970 teater topeng sudah berkembang pesat, pada tahun 1977 sudah banyak kelompok sanggar teater Topeng Betawi bermunculan ada sekitar dua puluh kelompok. Pada tahun 1979 diselenggarakan seminar Topeng Betawi oleh Dinas Kebudayaan DKI dari seminar itu dan pada era itu lah Tari Topeng Betawi sudah banyak dikenal oleh masyarakat jakarta dan maju pesat tarian Topeng Betawi hingga saat ini, untuk saat ini pengurus dan pembina Topeng Betawi antara lain Kartini, H. Bokir, H. Dalih dan H. Kisam keempat itu lah yang masih melastarikan dan menjaga kesenian tari Topeng Betawi ini. Kedua, Jipeng (Tanjidor dan Topeng). Ada berbagai kesenian Topeng Betawi yaitu Tanjidor dan Topeng (Jipeng), awal mulanya bermunculan Jiepeng bersamaan dengan Tanjidor Lenong dia berkembang di Betawi pinggir dan Betawi Tengah, titik balik dan akhirnya musnah pada tahun 2000. Ketiga, Blantek. Pada tahun 1930, Nasir Boyo pemimpin Blantek dari Cijantung, Blantek tidak menggunakan dekorasi dan menggunakan barang-barang bekas sebagai alat musik Blantek ada

yang dengan Lenong Betawi. Dan terakhir, Ubrug. Teater Ubrug Betawi merupakan pengaruh dari Blantek selatan.⁴⁷

Penggabungan unsur kebudayaan Tari Topeng Tunggal berlangsung terjadi di tengah-tengah masyarakat Betawi pada waktu itu orang-orang Cina atau Tiongkok masuk ke Indonesia untuk perdagangan di daerah Indonesia, mereka menyebar ke berbagai daerah yakni Indonesia yaitu Jakarta, Depok, Bekasi dan Cirebon. Sistem perdagang dilakukan melalui jalan darat dan laut. Dari situlah mereka bermukim hingga menikah dengan orang pribumi awal mulanya Tarian Topeng ini terjadi di Jakarta lalu meluas sampai ke Cirebon tarian Topeng Tunggal khas Bekasi ini mengambil dari unsur Tarian Topeng Cirebon, yang membedakannya adalah dari aspek segi gerak, kostum, bentuk topeng, serta alunan musik yang mengiringi tarian.

Petikan dari suatu Pertunjukan Teater Topeng milik Orang Betawi. Orang Betawi itu sendiri terbentuk dari suatu proses melting pot, yaitu percampuran dari beberapa kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan di luar Indonesia, yang pada pencatatan penduduk pada akhir abad 19 (1893) telah merupakan suatu kelompok Etnik sendiri, berbeda dari kelompok-kelompok etnik lain.⁴⁸

⁴⁷ Paragraf ini disarikan dari Andi Sopandi, 2009, Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi, Bekasi: Dispora Pemkot, hlm. 185-190.

⁴⁸ Ninuk I Kleden, Teater Topeng Betawi Sebagai Teks Dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi, :<http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=83541&lokasi=loka>

Pada waktu itu di Batavia, yang kemudian menjadi Jakarta, terdapat empat kelas dalam Stratifikasi Sosialnya, yaitu kelas orang-orang Belanda, mereka yang beragama Kristen yang merupakan orang-orang Indonesia, kelas Timur Asing, kelas orang Indonesia pada umumnya dan kelas budak, Golongan budak tidak lagi muncul dalam pencatatan penduduk pada akhir Abad ke 19, Karena golongan ini telah lebur ke dalam golongan pribumi (Atau orang Indonesia pada umumnya), sesuai dengan undang-undang penghapusan perbudakan. Orang Betawi sebagaimana halnya dengan golongan penduduk asli yang lain, dalam sistem Pemerintahan Hindia-Belanda masuk dalam kelas sosial bawah keadaan tersebut menyebabkan adanya ketegangan-ketegangan (depresi yaitu perasaan tertekan karena kalah dan kompleks inferior yaitu perasaan rendah diri), yang antara lain terungkap dalam berbagai bentuk pemberontakan dan juga dalam bentuk cerita prosy rakyat seperti yang dipertunjukkan dalam pertunjukan Teater Topeng Betawi.

“Dinamakan panjat topeng bekasi sendiri mempunyai ciri khas sendiri didalam kostumnya yaitu selendang yang berwarna kuning topeng sendiri itu di ambil dari kesenian tari topeng cirebon yang membedakan dari kreografinya kostum serta bentuk topengnya.”

Adanya kebutuhan akan Pertunjukan Teater Topeng Betawi oleh kelompok orang-orang yang mempunyai hajat, merupakan salah satu alasan bahwa Teater Topeng Betawi dapat bertahan disebabkan karena baik si Empunya hajat, pemain maupun penonton adalah anggota masyarakat pendukung Teater Topeng Betawi. Pemain mempunyai kekhususan, yaitu dalam hal gaya hidup dan pandangan-pandangannya terhadap masalah-masalah sosial, dan kekhususan ini merupakan

salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi pemain dalam menginterpretasikan dan menyajikan cerita-cerita yang dipertunjukkan. Sedangkan penonton Pertunjukan Teater Topeng Betawi adalah anggota masyarakat Betawi pendukung Teater Topeng juga, yang datang menonton Pertunjukan tersebut.

Skema IV.1

Proses Akulturasi Di Dalam Tari Topeng Betawi



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2016)

Pada awalnya tari topeng betawi itu adalah tari topeng Kang Haji dimana dalam tari ini sebagai gerakan dasar dari tari topeng Betawi, selanjutnya zaman semakin bergulir tari topeng Betawi ini menjadi berkembang pesat mengikuti setiap jaman, waktu itu kebudayaan Cina

masuk ke Indonesia menetap dan hingga menikah dengan orang pribumi tari topeng ini dulu mengamen dari Jakarta hingga pinggiran pada saat ngamben dilihatlah oleh orang Cina yang sedang bermain alat musik tehyang dari melihat orang Cina ikut bermain dalam musiknya maka terciptalah tari topeng cokek.

Setelah dari kebudayaan Cina masuk ke Indonesia maka kebudayaan pribumi Betawi tidak tinggal diam dalam mengkreasikan tari topeng betawi dari situ bermunculan tarian baru diantaranya tari topeng tunggal merupakan tarian yang berasal betawi pinggiran yang dimana didalam tarian ini banyak mengambil dari beberapa kebudayaan diantaranya kebudayaan Betawi, Cina, dan Sunda yaitu Cirebon dari unsur ketiga kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tari topeng tunggal dimana dari unsur tersebut mulai dari kebudayaan betawi ya bisa dilihat dari gerakannya sedangkan unsur kebudayaan cina tersebut mengambil dari alat musik gesek yang bernama tehyang dan yang terakhir dari unsur kebudayaan Sunda yang dimana mengambil dari tari topeng Cirebon. Maka terciptalah sebuah tarian yang dinamakan tari topeng tunggal.

Dari tari topeng Tunggal orang Betawi pribumi mengkreasikan dua jenis tari topeng Betawi diantaranya Tari Topeng Blantek dan Tarian Ajeng dimana dalam kedua tarian ini terdapat dua buah unsur kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda. Untuk kedua kebudayaan Betawi sendiri bisa dilihat dari kostum serta musik yang mengiringinya

dan dalam unsur kebudayaan Sunda ya sendiri mengambil dari gerakannya yang dimana mengambil dari tari Ronggeng yang genit dan selendang ya sendiri sebagai alat mengajak para penonton untuk bernyayi dan berjoget diatas panggung maka dari kedua unsur kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tarian topeng Betawi.

Orang pribumi Betawi mengkreasikan sebuah tarian baru yang dinamakan tari Topeng Kreasi umumnya tari ini mengkreasikan suatu tari yang lama agar terlihat berwarna dalam tari topeng Betawi, berhubung jaman sudah semakin maju maka dalam tari topeng betawipun mulai berkembang diantaranya dalam mengkreasikan tari topeng tersebut ada sentuhan baru diantaranya dalam tari topeng tersebut ialah tari topeng Bekasi, tari topeng Kreasi dan tari topeng Gong dari ketiga tari tersebut munculah suatu gerak-gerakan tari, babak atau cerita dan yang terakhir musik yang dimainkan disetipa pementasan gerakan ya tetap sama dengan tari topeng umumnya yaitu gerakan dasar Kang Haji dan ceritanya menggikat tentang kehidupan sehari atau yang sedang hits di sosial media dan untuk musiknya biasanya setelah semua selesai diselingi dengan musik dangdut dan lain-lainnya.⁴⁹

⁴⁹ H. Andi Sopandi, M.Si. 2009,Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi,Dinas Pemuda,Kebudayaan dan Pariwisata Pemkot Bekasi

Maka dari terciptanya Akulturasi Kebudayaan Tari Topeng Khas Betawi dari sinihlah peran penting dalam menjaga, memelihara kesenian ini iyalah dari pihak Sanggar Putra Kacrit.

IV.2 Akulturasi Seni Tari Topeng Betawi Prespektif Kuntjaraningrat

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi atau *acculturation* atau culture contact sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵⁰

Dalam untuk mengkaji proses akulturasi dapat menggunakan lima prinsip yaitu: (a) *Principle of integration* atau prinsip intergrasi yaitu suatu proses dimana unsur- unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat. (b) *Principle of function* atau prinsip fungsi, yaitu unsur- unsur yang tidak akan hilang, apa bila unsur -unsur itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakat. (c) *Principle of early learning*, sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi yang menyatakan bahwa unsur- unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing. (d) *Principle of utility*, yaitu suatu unsur baru yang mudah

⁵⁰Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 247.

diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat. (e) *Principle of concreteness* atau prinsip sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang di ganti dengan unsur unsur asing, terutama unsur unsur kebudayaan jasmani, benda, alat alat dan sebagainya⁵¹.

Dari kelima prinsip fungsi dalam teori akulturasi tersebut maka di kaitkan kedalam seni tari topeng Betawi iyalah sebagai berikut:

- *Principle of function* atau prinsip fungsi

prinsip fungsi yaitu unsur- unsur yang tidak akan hilang, apa bila unsur -unsur itu mempunyai fungsi penting dalam masyarakat.

Dari kata fungsi itu sendiri adalah manfaat atau tujuan, jadi dengan mengetahui prinsip fungsi tersebut bisa dilihat dari konteks individu, sanggar, dan masyarakat. Dari individu sendiri fungsinya yaitu bisa mengenal dan belajar kesenian tari topeng Betawi, bagai mana melestarikan kesenian tari topeng Betawi. Dilihat dari sanggar itu sendiri fungsi tari topeng Betawi ini untuk meneruskan dan melestarikan kebudayaan yang sudah di wariskan dari keluarga sendiri bisa dilihat dari faktor ekonomi didalam sanggar ini betul-betul tidak mengambil keuntungan dari kesenian tari topeng Betawi betul-betul ingin mengajarkan dan mengenalkan kesenian tari topeng Betawi kepada masyarakat Bekasi, sedangkan fungsi atau manfaat

⁵¹ Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Antropologi dalam penyidikan-penyidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* , Jakarta: Aksara Baru, hlm. 449-450.

kepada masyarakat itu sendiri iyalah masyarakat bisa mengenal dan belajar kesenian tari topeng Betawi yaitu banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya ke dalam Sanggar Putra Kacrit ini untuk belajar dan mengenal kesenian tari topeng Betawi.

- *Principle of early learning*

Sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi yang menyatakan bahwa unsur- unsur kebudayaan yang dipelajari paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing.

Disinih masyarakat atau orang tua ingin mengajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar kesenian tari topeng Betawi sejak dini karna didalam sekolah pada umumnya hanya diajarkan pendidikan formal, namun untuk keseniannya sendiri itu jarang ditemui jadi dari pihak orangtua mengajarkan dan mengenalkan kepada anak-anaknya untuk cinta kebudayaan orangtuanya yaitu kebudayaan Betawi.

- *Principle of utility*

Yaitu suatu unsur baru yang mudah diterima, bila unsur itu mempunyai guna yang besar bagi masyarakat.

Jadi dalam prinsip ini adalah sebagai fungsi atau manfaat secara garis besar dari keseluruhan dari prinsip fungsi yang dimana fungsi atau tujuan bahwa Sanggar Putra Kacrit tersebut ingin mengajarkan, mengenalkan dan melestarikan kebudayaan seni tari topeng Betawi

kepada murid-muridnya dan masyarakat luas tentang kebudayaan sendiri.

- *Principle of concreteness* atau prinsip sifat konkrit

Sifat konkrit yaitu unsur-unsur konkrit lebih mudah hilang di ganti dengan unsur unsur asing, terutama unsur unsur kebudayaan jasmani, benda, alat alat dan sebagainya.

Jadi dalam prinsip sifat konkrit ini adalah tari topeng Betawi bukan sekedar tontonan untuk pelepas lelah atau hiburan semata, akan tetapi didalamnya mengandung banyak unsur yang berkaitan langsung dengan sosial masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat divisualkan melalui bentuk-bentuk visual (kasat mata) seperti perilaku, ritual, musik pengiring penari, tata rias busana, tata panggung, termasuk pula aspek komunikasi melalui penari dengan pemain alat musik dan penonton atau si pemilik hajat.

- *Principle of integration* atau prinsip intergrasi

prinsip intergrasi yaitu suatu proses dimana unsur- unsur yang saling berbeda dari kebudayaan mencapai keselarasan dalam kehidupan masyarakat. Dikaikat kedalam seni tari topeng Betawi iyalah peradaban budaya Betawi dan Cina, Pada awalnya tari topeng betawi itu adalah tari topeng Kang Haji dimana dalam tari ini sebagai gerakan dasar dari tari topeng Betawi, selanjutnya zaman semangkin bergulir tari topeng Betawi ini menjadi berkembang pesat mengikuti setiap jaman, waktu itu

kebudayaan Cina masuk kedalam ke indonesia menetap dan hingga menikah dengan orang pribumi tari topeng ini dulu mengamen dari Jakarta hingga Jakarta pinggiran pada saat ngamben dilihatlah oleh orang Cina yang sedang bermain alat musik Tehyang dari melihat orang Cina ikut bermain dalam musiknya maka terciptalah tari topeng ckek.

Setelah dari kebudayaan Cina masuk ke Indonesia maka kebudayaan pribumi Betawi tidak tinggal diam dalam mengkreasikan tari topeng betawi dari situ bermunculan tarian baru diantaranya tari topeng tunggal merupakan tarian yang berasal betawi pinggiran yang dimana didalam tarian ini banyak mengambil dari beberapa kebudayaan diantaranya kebudayaan Betawi, Cina, dan Sunda yaitu Cirebon dari unsur ketiga kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tari topeng tunggal dimana dari unsur tersebut mulai dari kebudayaan betawi ya bisa dilihat dari gerakannya sedangkan unsur kebudayaan Cina tersebut megambil dari alat musik gesek yang bernama tehyang dan yang terakhir dari unsur kebudayaan sunda yang dimana mengambil dari tari topeng Cirebon. Maka terciptalah sebuah tarian yang dinamakan tari topeng tunggal.

Dari tari topeng Tunggal orang Betawi pribumi mengkreasikan dua jenis tari topeng Betawi diantaranya Tari Topeng Blantek dan Tarian Ajeng dimana dalam kedua tarian ini terdapat dua buah unsur kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda. Untuk kedua kebudayaan Betawi sendiri bisa dilihat dari kostum serta musik yang mengiringinya

dan dalam unsur kebudayaan Sunda ya sendiri mengambil dari gerakannya yang dimana mengambil dari tari Ronggeng yang genit dan selendang ya sendiri sebagai alat mengajak para penonton untuk bernyayi dan berjoget diatas panggung maka dari kedua unsur kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tarian topeng Betawi.

J W Berry mencoba mendefinisikan akulturasi sebagai berikut.

*“Acculturation is the dual process of cultural and psychological change that takes place as a result of contact between two or more cultural groups and their individual members.”*⁵²

Hal ini berarti akulturasi sebagai proses perubahan budaya dan psikologis yang terjadi sebagai akibat kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggota masing-masing kelompok. Dengan demikian, akulturasi merupakan sebuah proses sosial di mana bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lain. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.

⁵² John W. Berry, 2005, *Acculturation: Living successfully in Two Cultures*, *International Journal of Intercultural Relations* diakses pada tanggal 29 September 2016 pukul 15.49 <http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic551691.files/Berry.pdf> hlm. 698.

IV.2.1 Pemaknaan Seni Tari Topeng Betawi Dalam Konteks Kebudayaan.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*⁵³, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin yakni *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁵⁴ Sedangkan Geertz (dalam Tasmuji, dkk) mendeskripsikan budaya sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.⁵⁵

Menurut Koentjaraningrat kata kebudayaan berasal dari sansekerta budaya yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Demikian,kebudayaan itu dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Sedangkan E.B Taylor dalam bukunya *Primitive Cultures* mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan hal yang kompleks termasuk

⁵³ Buddhayah merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal).

⁵⁴ Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, hlm. 153.

⁵⁵ Tasmuji dkk, 2011, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, hlm. 154.

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai masyarakat anggota.⁵⁶

Clifford Geertz dalam bukunya *religion of java* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi santri, priyayi) mendefinisikan kebudayaan sebagai serangkaian cerita yang kita ceritakan

pada diri kita mengenai diri kita sendiri atau kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian.⁵⁸

IV.3 Aspek Nilai Edukasi Dalam Seni Tari Topeng Betawi

IV.3.1 Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Proses internalisasi⁵⁹ adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya.

- Nilai-nilai bagi anggota Sanggar Putra Kacrit.

Dengan adanya proses internalisasi dalam edukasi seni tari topeng Betawi bisa dilihat bagaimana para murid serta anggota betul-betul ingin

⁵⁶ Sri Rustiyanti, 2010, *Menyikap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia*, Bandung : STSI Press Bandung, hlm. 12.

⁵⁷ Clifford Geertz, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, hlm. 475.

⁵⁸ M. Munandar Sulaeman, 1995, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: ERESKO, hlm. 13

⁵⁹ Koentjaraningrat, 2005, *Pengantar Antropologi jilid 1*, Jakarta: Ineka Cipta, hlm.142-143.

mempelajari dan melestarikan seni tari topeng Betawi, bisa dilihat dari proses perekrutan anggota di dalam Sanggar Putra Kacrit yaitu , yang pertama itu yang betul-betul niat untuk belajar Kesenian Betawi dan ingin melestarikan Kesenian Betawi serta ingin mengembangkan Kesenian tersebut, yang kedua ialah mempunyai kemampuan memainkan alat musik untuk yang bermain alat musik dari sanggar tersebut, dan untuk yang ingin mempelajari Tarian Topeng Tersebut harus memiliki tingkat kesabaran dalam mempelajari setiap gerakan yang diajarkan.

Selain dilihat dari cara perekrutan bisa dilihat dari Principle of early learning dalam Sanggar Putra Kacrit:

Bahwa Sanggar Putra Kacrit tersebut ingin mengajarkan, mengenalkan dan melestarikan kebudayaan seni tari topeng Betawi kepada murid-muridnya dan masyarakat luas tentang kebudayaan sendiri.

Selain itu dari pihak sanggar mengajarkan tentang kreografi yang ada dalam seni tari topeng Betawi yang pertama kali diajarkan kepada muridnya ialah tari topeng Kang Haji dimana tarian ini adalah tarian pertama kali ada didalam kesenian tari topeng Betawi, lalu tari topeng Cokek, tari topeng Blantek dan tari topeng Ajeng dan yang terakhir tari topeng Bekasi. Dalam lima prinsip konsep akulturasi yaitu mengambil satu prinsip yaitu

Principle of early learning Sebagai prinsip yang terpenting dalam proses akulturasi yang menyatakan bahwa unsur- unsur kebudayaan yang dipelajari

paling dahulu, pada saat si individu pendukung kebudayaan masih kecil, akan paling sukar diganti oleh unsur kebudayaan asing.⁶⁰

- Nilai-nilai bagi masyarakat

Di dalam teori akulturasi unsur-unsur akulturasi yaitu akulturasi berpadu secara damai tanpa ada paksaan dari pihak luar. Fungsi pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya. *Culture Experience*⁶¹ merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui kebudayaan itu sendiri.

⁶⁰ Koentjaraningrat, 1958, *Metode-Metode Antropologi dalam penyidikan-penyidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 449-450.

⁶¹ Revisi buku Antropologi Edisi Keempat tahun 1993, cetak

Baik dari pihak sanggar sendiri bisa di lihat dalam visi dan misi diantaranya pengaruh penting bagi masyarakat yaitu : Menumbuhkan dan memupuk cinta budaya nusantara khususnya daerah Bekasi, sehingga lestari di negeri sendiri.Menciptakan suatu aktivitas berkesenian dimulai dari lingkungan sendiri sehingga bisa maju sampai kejenjang Internasional dan mengharumkan Nusa dan Bangsa Indonesia. Dapat menjadi salah satu sanggar tari yang dikenal,diperhitungkan,dan membanggakan masyarakat wilayah Bekasi. Mengajak seluruh komponen masyarakat untuk memberikan andil dalam pelestarian budaya nusantara melalui pelatihan dan pementasan di dalam negeri dan luar negeri.

Dari kedua nilai-nilai yang ada dalam anggota dan bagi masyarakat dari situlah proses melestarikan kebudayaan seni tari topeng Betawi ini yaitu dengan cara Proses pelestarian seni tari topeng betawi dilakukan. Melalui proses prekrutan anggota. Dalam proses ini, calon anggota tidak dipungut bianya sepeserpun. Masyarakat dan kawula muda bisa masuk dan ikut serta dalam melestarikan dan mengenal kebudayaan seni Tari Topeng Betawi tanpa dipunggut biaya sepeserpun dikarnakan karna dari pihak sanggar tidak lah pamrih dalam mengajarkan atau mengenalkan kebudayaan sendiri yaitu kesenian Tari Topeng Betawi, selanjutnya dengan mengikuti setiap perlombaan Kesenian Tarian Tradisional yang di adakan dari manapun dari dalam negeri maupun luar negeri, selain mengikuti lomba dari pihak sanggar sendiri biasanya memperkenalkan kepada masyarakat kebudayaan ini dengan cara tampil disuatu acara hajatan-

hajatan atau acara pagelaran kesenian Tarian Topeng Betawi yang ada di Setu Babakan, dan dari pihak sanggar mengikuti perkumpulan dari semua sanggar Topeng lainnya dimana setiap kali berkumpul semua pihak sanggar yang ada di Jakarta, Bekasi, Depok, Tangerang. Semua sanggar tersebut berkumpul untuk bertukar pikiran dalam hal apapun seperti mengenai gerakan, kostum yang dimiliki setiap sanggar tersebut, dan membuat acara pagelaran Seni Tari Topeng Betawi yang dimana acara tersebut menampilkan atau unjuk gigi dalam tarian atau musik yang dimiliki setiap sanggar.

Murid-murid sanggar serta masyarakat yang ada di lingkungan Sanggar Putra Kacrit dsinih Sanggar Putra Kacrit mengajarkan kepada murid-murid sanggar tentang pemaknaan kreografi dalam seni tari topeng Betawi sebagai berikut.

IV.3.2 Pemaknaan Terhadap Kreografi Tari Topeng Tunggal Betawi.

Koreografi dalam Tari Topeng Tunggal Khas Betawi memiliki tiga karakter gerak yang berbeda dari setiap penyajian baik dari segi tempo, ruang gerak yang berbeda, hal ini dikarenakan Topeng Tunggal memiliki tiga karakter yang berbeda dalam satukali pertunjukan utuh yang diwakili dengan menggunakan kedok untuk menggambarkan dari masing-masing tarian. Diawali dari Tari Panji yang menggunakan kedok berwarna putih berkarakter lembut, dilanjutkan dengan Tari Samba yang menggunakan kedok berwarna pink atau merah muda dimana menggunakan karakter lincah, dan yang terakhir adalah Tari Jingga menggunakan kedok berwarna merah menggambarkan karakter yang kuat penuh dengan amarah.

Struktur gerak dalam Tari Topeng Tunggal dari karakter pertama sampai ketiga sebenarnya memiliki pola gerak yang hampir sama, tetapi yang membedakan disini hanya ruang gerak yang semakin luas, cepat lambatnya.

Ada tiga macam Topeng yang dikenakan penari Topeng Tunggal sesuai dengan jumlah tarian yang dibawakan, yaitu:

Pada tarian pembuka, penari mengenakan topeng berwarna putih. Topeng ini disebut topeng panji yang melambangkan kelembutan. Karena itu tarian yang dibawakan pun bersifat lemah lembut. Ini adalah tarian penyambut penonton pada pertunjukan tari topeng Cisalak. Setelah tarian pembuka selesai, penari berbalik membelakangi penonton dan mengenakan topeng sanggah, yaitu topeng yang berwarna merah muda. Pada tarian kedua ini, gerakan penari lebih atraktif dan dinamis. Tarian ketiga merupakan tarian yang paling agresif, sesuai dengan topeng yang dikenakan yang berwarna jingga atau merah menyala bermotif raksasa. Tarian pun bersifat beringas dan kasar. Setelah tarian ini berakhir, penari kembali ke balik tirai digantikan oleh tiga penari lain yang memainkan tari Ajeng disusul Tari Lipet Gandes. Pertunjukan berakhir dengan bodoran.

Dan kreografi kesenian tari Topeng Gong sendiri yaitu:

Tari Topeng Gong Betawi dibagi menjadi dua yaitu tarian pria dan tarian wanita. Didalam Tarian Topeng Gong Betawi ini terdiri atas tujuh gerakan pokok dan tiga gerakan peralihan dalam gerakan yang sama yaitu ngalaras. Tujuh gerakan pokok itu adalah keupat, tindak tilu, mincid dan nyanyian, micid dobelan, obah tatak (nyanyian), goyang pinggul, dan micid tepuk bahu (akhir).

Sedangkan tiga gerakan pokok peralihan dalam gerakan yang sama,yaitu ngalaras. Sedangkan tarian laki-laki terdiri atas empat gerak pokok dan dua macam gerak tari peralihan(gerak peralihan ngelaras obah tatak dan ngelaras soloyong). Ditambah dengan satu gerak improvisasi yang disebut dombanini.

BAB V

V.1 Kesimpulan

Topeng dipertunjukkan dengan berbagai tujuan seperti hiburan dan bagian dari upacara (komunai, individual, keluarga). Konteks pada topeng menyangkut tiga permasalahan dasar yaitu: fungsinya, praktiknya termasuk teknik pengaturan tempat dan waktu, serta hubungan atau peranan antara kesenian, seniman, penyelenggara dan penontonnya. Kesenian merupakan perwujudan atau ekspresi yang mengungkapkan isi hati dan jiwa seniman. Isi hati dan jiwa berhubungan dengan pandangan hidup, falsafah atau kepercayaan pribadi senimannya yang ditumbuhkan dalam suatu lingkungan sosial. Perkembangan sosial budaya ditentukan oleh karya individu dan individu pun dipengaruhi oleh sistem sosial. Jadi, antara sosial sebagai satuan kelompok individu dengan personal sebagai individu yang mandiri selalu terjadi interaksi timbal balik secara terus menerus, seperti halnya interaksi antara budaya lokal, nasional dan internasional

Pertunjukan Topeng Betawi, kini Tari Topeng Tunggal menjadi Tarian yang berfungsi sebagai sarana hiburan baik hajatan perkawinan, khitanan maupun acara besar lainnya. Tari Topeng Tunggal tidak lagi sebagai satu rangkaian pertunjukan Topeng Betawi melainkan sebagai tarian khas dari Betawi. Setelah Tari Topeng Tunggal, lahir tari-tarian yang masuk ke dalam rumpun Tari Topeng lainnya, tetapi meskipun masuk kedalam rumpun Tari

Topeng, hanya Tari Topeng Tunggal yang menggunakan properti Topeng atau Kedok dalam penyajian Tariannya. Disini gerakan pada Tari Topeng Tunggal sudah dibakukan, berbeda dengan Tari Topeng lainnya.

Perkembangannya kemudian Tari Topeng Betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri dan memiliki bermacam-macam nama, yaitu Lipet Gendes, Topeng Tunggal, Tari Enjot-enjotan, Tari Gegot, Topeng Cantik, Topeng Ekspresi, Topeng Putri, Tari Kang Haji dan sebagainya. Selain itu, tari topeng memiliki tiga karakter berdasarkan tiga warna topeng yang digunakan, yaitu putih, merah dan hitam dengan karakter Subadra, Srikandi dan Jingga. Tari Topeng memiliki nilai filosofis yang tinggi Hal ini karena topeng diasosiasikan dengan watak dan karakter manusia, sebab pada dasarnya topeng adalah manusia itu sendiri.

Pemaknaan Tari Topeng pada jaman dahulu sebagai ritual keagamaan namun sekarang pergerseran menjadi pertunjukan semata. Hal tersebut terlihat dari pemaknaan simbolik unsur-unsur Tari Topeng Betawi. Unsur-unsur tersebut terlihat dari pemaknaan dari karakter Topeng Betawi, pemaknaan terhadap koreografi, dan pemaknaan dalam pementasan seni. Di dalam teori akulturasi unsur-unsur akulturasi yaitu akulturasi berpadu secara damai tanpa ada paksaan dari pihak luar. Fungsi pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi

budaya. *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui kebudayaan itu sendiri.

Pada awalnya tari topeng betawi itu adalah tari topeng Kang Haji dimana dalam tari ini sebagai gerakan dasar dari tari topeng Betawi, selanjutnya zaman semangkin bergulir tari topeng Betawi ini menjadi berkembang pesat mengikuti setiap jaman, waktu itu kebudayaan Cina masuk kedalam ke indonesia menetap dan hingga menikah dengan orang pribumi tari topeng ini dulu mengamen dari Jakarta hingga Jakarta pinggiran pada saat ngamben dilihatlah oleh orang Cina yang sedang bermain alat musik teh yang dari melihat orang Cina ikut bermain dalam musiknya maka terciptalah tari topeng cokek.

Setelah dari kebudayaan Cina masuk ke Indonesia maka kebudayaan pribumi Betawi tidak tinggal diam dalam mengkreasikan tari topeng betawi dari situ bermunculan tarian baru diantaranya tari topeng tunggal merupakan tarian yang berasal betawi pinggiran yang dimana didalam tarian ini banyak

mengambil dari beberapa kebudayaan diantaranya kebudayaan Betawi, Cina, dan Sunda yaitu Cirebon dari unsur ketiga kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tari topeng tunggal dimana dari unsur tersebut mulai dari kebudayaan betawi ya bisa dilihat dari gerakannya sedangkan unsur kebudayaan cina tersebut mengambil dari alat musik gesek yang bernama tehyang dan yang terakhir dari unsur kebudayaan Sunda yang dimana mengambil dari tari topeng Cirebon. Maka terciptalah sebuah tarian yang dinamakan tari topeng tunggal.

Dari tari topeng Tunggal orang Betawi pribumi mengkreasikan dua jenis tari topeng Betawi diantaranya Tari Topeng Blantek dan Tarian Ajeng dimana dalam kedua tarian ini terdapat dua buah unsur kebudayaan Betawi dan kebudayaan Sunda. Untuk kedua kebudayaan Betawi sendiri bisa dilihat dari kostum serta musik yang mengiringinya dan dalam unsur kebudayaan Sunda ya sendiri mengambil dari gerakannya yang dimana mengambil dari tari Ronggeng yang genit dan selendang ya sendiri sebagai alat mengajak para penonton untuk bernyanyi dan berjoget diatas panggung maka dari kedua unsur kebudayaan tersebut menjadi satu dalam suatu tarian topeng Betawi.

V.2 Implikasi Studi

Bedasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat dikemukakan satu macam implikasi studi yaitu *Principle of early learning* yang dikaikan kedalam proses didalam akulturasi. *Principle of early learning* dalam Sanggar Putra Kacrit:

Bahwa Sanggar Putra Kacrit tersebut ingin mengajarkan, mengenalkan dan melestarikan kebudayaan seni tari topeng Betawi kepada murid-muridnya dan masyarakat luas tentang kebudayaan sendiri.

Selain itu dari pihak sanggar mengajarkan tentang kreografi yang ada dalam seni tari topeng Betawi yang pertama kali di ajarkan kepada muridnya iyalah tari topeng Kang Haji dimana tarian ini adalah tarian pertama kali ada didalam kesenian tari topeng Betawi, lalu tari topeng Cokek, tari topeng Blantek dan tari topeng Ajeng dan yang terakhir tari topeng Bekasi.

Proses pelastarian seni tari topeng betawi dilakukan melalui proses prekrutan anggota. Dalam proses ini, calon anggota tidak dipungut bianya sepeserpun. Masyarakat dan kawula muda bisa masuk dan ikut serta dalam melestarikan dan mengenal kebudayaan seni Tari Topeng Betawi tanpa dipunggut biaya sepeserpun dikarnakan karna dari pihak sanggar tidak lah pamrih dalam mengajarkan atau mengenalkan kebudayaan sendiri yaitu kesenian Tari Topeng Betawi, selanjutnya dengan mengikuti setiap perlombaan Kesenian Tarian Tradisional yang di adakan dari manapun dari dalam negeri maupun luar negeri, selain mengikuti lomba dari pihak sanggar sendiri biasanya memperkenalkan kepada masyarakat kebudayaan ini dengan cara tampil disuatu acara hajatan-hajatan atau acara pegelaran kesenian Tarian Topeng Betawi yang ada di Setu Babakan,dan dari pihak sanggar mengikuti perkumpulan dari semua sanggar Topeng lainnya dimana setiap kali berkumpul semua pihak sanggar yang ada di Jakarta, Bekasi, Depok, Tangerang. Semua sanggar tersebut berkumpul untuk

bertukar pikiran dalam hal apapun seperti mengenai gerakan, kostum yang dimiliki setiap sanggar tersebut, dan membuat acara pagelaran Seni Tari Topeng Betawi yang dimana acara tersebut menampilkan atau unjuk gigi dalam tarian atau musik yang dimiliki setiap sanggar.

V.3 Saran

Jadi dalam penelitian Kesenian Tari Topeng Betawi ini haruslah dijaga keasriannya yang dimana didalam kesenian ini pernah mengukir sejarah tiga kebudayaan yaitu Cina, Betawi, dan Sunda yang berbeda namun disatukan didalam sebuah tarian tradisional yaitu Tari Topeng Betawi.

Di dalam teori akulturasi unsur-unsur akulturasi yaitu akulturasi berpadu secara damai tanpa ada paksaan dari pihak luar. Fungsi pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya.

Selain melestarikan dari kesenian ini dari diri sendiri dan pihak sanggar serta pihak pemerintah kota Bekasi harus ikut andil dalam pelestarian Tari Topeng Betawi yang ada di daerah Bekasi dan sekitarnya.

Dengan demikian disarankan penelitian sejenis dilakukan pada tari lain maupun daerah lain, mengingat masih amat banyak seni pertunjukan khususnya Tari Topeng Betawi lebih khusus gerak tari dan fungsi yang masih belum tersentuh

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BlackBurn Susan.2011, Jakarta Sejarah 400 Tahun, Jakarta.
- Creswell. John W, 2010, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz Clifford, 1983, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Jazuli, 1989, *Seni Tari IKIP Semarang*, Semarang : IKIP Semarang.
....., 2008, *Paradikma Kontekstual Pendidikan Seni*, Semarang: Unesa University Press.
- Koentjaraningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
.....,2005, *Pengantar Antropologi jilid 1*, Jakarta: Ineka Cipta.
- Muhaimin, 2001, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos.
- R.G.Soekadijo,1993, *Buku Antropologi Edisi Keempat*, Erlangga.
- Ruchiat Rachmat, 2000, *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Rustiyant Sri, 2010, *Menyikap Seni Pertunjukan Etnik Di Indonesia*, Bandung : STSI Press Bandung.
- Sopandi Andi, M.Si. 2009,*Perkembangan Sejarah dan Budaya Bekasi*, Dispora Pemkot Bekasi.
- Sulaeman Munandar, 1995, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: ERESKO.
- Tasmuji dkk, 2011, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Jurnal

- Clarissa Amelinda dan, Ali Abdul Rodzik“Eksistensi Tari Cokok Sebagai Hasil Akulturasi Budaya dan Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa”*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 6, Nomor 2, 2008, Diunduh Pada Tanggal 04-27-2016 Pukul 11.11 <http://.AliAbdulRodzik-FDK.PDF>.
- Chyasanti Arumsari Dan Evie Destiana “ Tinjauan Tentang Keroncong Stambul Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban,”*Jurnal Nasional*, Vol. 1, No. 2, 2012, Diunduh Pada Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 12.00 http-Journal.Umsida.ac.id_files_EvieV1.2.
- Dita Yunita, Tari Zafin Betawi, Skripsi Volume 6, Nomor 2, 2010, Diunduh Pada Tanggal 04-27-2016 Pukul 11.15, <Lib.UI.AC.ID/File?File=PDF/Abstrak-20161030.PDF>.
- John W. Berry, 2005, *Acculturation: Living successfully In Two Cultures*, *International Journal Of Intercultural Relations* Diakses Pada Tanggal 29 September 2016 Pukul 15.49 <http://sites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic551691.files/berry.pdf> HLM. 698.
- .Ninuk I Kleden, Teater Topeng Betawi Sebagai Teks Dan Maknanya Suatu Tafsiran Antropologi, <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=83541&lokasi=loka>.

RIWAYAT HIDUP



Peneliti Raja Dinar lahir pada tanggal 30 Desember 1993 lahir di Bekasi, Tambun Selatan. Peneliti merupakan anak tunggal, riwayat pendidikan peneliti yakni, telah menempuh Sekolah Dasar Tambun 05 dan telah lulus pada tahun 2006, telah menempuh Sekolah Menengah pertama SMP 2 Tambun Selatan, telah menempuh Sekolah Menengah Akhir SMA 1 Tambun Selatan dan lulus pada tahun 2012, serta melanjutkan di perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti pernah melaksanakan Praktik Ketrampilan Mengajar (PKM) di SMAN 77 Jakarta, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di daerah Purwakarta.

Judul skripsi TARI TOPENG SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA (Studi Pada Sanggar Putra Kacrit Bekasi)